

**STUDI TENTANG PENANAMAN SIKAP SOSIAL MELALUI  
PEMBELAJARAN IPS PADA SISWA SEKOLAH DASAR  
(Penelitian pada Siswa Kelas V SD Negeri Jambewangi  
Kecamatan Secang Kabupaten Magelang)**

SKRIPSI



Oleh:

M. Agus Santoso  
15.0305.0172

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2019**

**STUDI TENTANG PENANAMAN SIKAP SOSIAL MELALUI  
PEMBELAJARAN IPS PADA SISWA SEKOLAH DASAR  
(Penelitian pada Siswa Kelas V SD Negeri Jambewangi  
Kecamatan Secang Kabupaten Magelang)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi  
pada Progam Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh:  
M. Agus Santoso  
15.0305.0172

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2019**

**PERSETUJUAN**

**STUDI TENTANG PENANAMAN SIKAP SOSIAL MELALUI  
PEMBELAJARAN IPS PADA SISWA SEKOLAH DASAR  
(Penelitian pada Siswa Kelas V SD Negeri Jambewangi  
Kecamatan Secang Kabupaten Magelang)**



Diterima dan Disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh:

M. Agus Santoso  
15.0305.0172

Dosen Pembimbing I

Drs. Arie Supriyatno, M.Si  
NIP 19560412 198503 1 002

Magelang, 29 Maret 2019

Dosen Pembimbing II

Septiyati Purwandari, M.Pd  
NIP 148306129

## PENGESAHAN

### STUDI TENTANG PENANAMAN SIKAP SOSIAL MELALUI PEMBELAJARAN IPS PADA SISWA SEKOLAH DASAR (Penelitian pada Siswa Kelas V SD Negeri Jambewangi Kecamatan Secang Kabupaten Magelang)

Oleh:

M. Agus Santoso

15.0305.0172

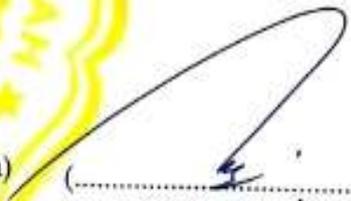
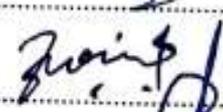
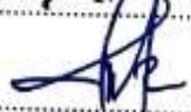
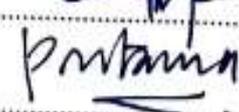
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh Penguji:

Hari : Jumat

Tanggal : 16 Agustus 2019

Tim Penguji Skripsi

1. Drs. Arie Supriyatno, M.Si. (Ketua/Anggota) 
2. Septiyati Purwandari, M.Pd. (Sekretaris/Anggota) 
3. Arif Wiyat Purnanto, M.Pd. (Anggota) 
4. MA Noviudin Pritama, M.Pd. (Anggota) 

Mengesahkan,  
Dekan FKIP



Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons.  
NIP. 19580912 198503 1 006

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : **M. Agus Santoso**  
N.P.M : 15.0305.0172  
Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : Studi Tentang Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Sekolah Dasar (Penelitian pada Siswa Kelas V SD Negeri Jambewangi Kecamatan Secang Kabupaten Magelang)

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari diketahui adanya plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku dan bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 17 Juli 2019

Yang membuat pernyataan,



**M. Agus Santoso**  
15.0305.0172

**MOTTO**

“Tidak mudah itu pasti, tidak mungkin itu salah persepsi.”

(Sabrang M.D.P)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan segenap rasa syukur kehadiran Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta yang telah mendidikku dengan penuh kasih sayang, mendukung dan selalu mendoakan untuk keberhasilanku.
2. Almamaterku tercinta, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.

# **STUDI TENTANG PENANAMAN SIKAP SOSIAL MELALUI PEMBELAJARAN IPS PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

(Penelitian pada Siswa Kelas V SD Negeri Jambewangi  
Kecamatan Secang Kabupaten Magelang)

M. Agus Santoso

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran proses penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS yang dilakukan guru pada siswa kelas V di SD Negeri Jambewangi Magelang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (kualitatif deskriptif). Subjek dalam penelitian ini adalah 24 siswa dan satu guru IPS Kelas V. Objek dalam penelitian ini adalah sikap sosial yaitu sikap toleransi, kerjasama/gotong royong, dan tanggung jawab siswa dan pembelajaran IPS. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan simpulan atau verifikasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS pada siswa kelas V di SD Negeri Jambewangi, guru sudah menerapkan strategi melalui penerapan kegiatan rutin, kegiatan spontan, pengkondisian, dan keteladanan dalam menanamkan sikap tanggung jawab, kerjasama/gotong royong, toleransi, dan guru melakukan proses evaluasi dalam pembelajaran IPS dan sikap siswa. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan guru sudah menerapkan strategi dalam proses penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS.

**Kata kunci:** *sikap sosial, Ilmu Pengetahuan Sosial*

**THE STUDY OF PLANTING SOCIAL ATTITUDE THROUGH *IPS*  
LEARNING IN STUDENTS 'S ELEMENTARY SCHOOL**  
(A Research on V Grade Students at Jambewangi Elementary  
School in Secang District, Magelang Regency)

M. Agus Santoso

**ABSTRACT**

This research aims to describe the process of planting social attitudes through *IPS* studies learning that conducted by teachers on fifth grade students at SD Negeri Jambewangi Magelang.

This research is a Qualitative (Descriptive) Research. The subjects of this research were 24 students and a teacher of *IPS* in V grade. The object in this research is social attitudes that we called tolerance, cooperation / mutual cooperation, and student responsibility and social studies learning. This research used collecting data through observation, interviews, questionnaires, and documentation. The result of the data were analyzed using data reduction techniques, data presentation, and conclusions or verification. The test validity of the data using triangulation.

The results of this research indicate that the planting of social attitudes through social studies learning in V grade students of SD Negeri Jambewangi, teachers have implemented strategies through the implementation of routine activities, spontaneous activities, conditioning, and exemplary in instilling responsibility, cooperation/mutual cooperation, tolerance, and teacher do the evaluation process in social studies learning and student attitudes. The results of this research can be concluded that the teacher has implemented strategies in process of planting social attitudes through social studies learning.

**Keywords:** *Social attitudes, Social Sciences*

## **KATA PENGANTAR**

Tiada kata yang pantas untuk diungkapkan selain rasa syukur, syukur, dan syukur kepada Allah SWT. Atas nikmat, taufiq, rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis masih diberikan kesehatan dan keselamatan dalam melaksanakan penelitian ini, dan Shalawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga, para shahabat, keturunan, dan semua orang yang mencintai dan mengikutinya.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ir. Eko Muh. Widodo, MT. Selaku Rektor di Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si.,Kons. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Dr. Riana Mashar, M.Si. Psi. Selaku wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
4. Ari Suryawan, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
5. Drs. Arie Supriyatno, M.Si, selaku pembimbing I dan Septiyati Purwandari, M.Pd, selaku pembimbing II, yang telah menyediakan waktu dan memberikan bimbingan dengan ikhlas dan sabar yang sangat

berharga dalam mengarahkan dan memotivasi penulis hingga terselesaikan skripsi ini.

6. Seluruh dosen dan staf beserta karyawan tata usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah mendidik, memfasilitasi, dan membantu hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Solikhah Nur Rukhaini, S.Pd, selaku Kepala Sekolah SD Negeri Jambewangi Kecamatan Secang Kabupaten Magelang, dan bapak Bina Wargono, S.Pd, selaku guru kelas V, dan semua pihak yang telah memberikan bantuan, ijin, dan kerjasama kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, mengingat kemampuan yang terbatas. Untuk itu masukkan, saran, serta kritikan, diterima dengan senang hati sehingga penelitian ini akan lebih baik dan bermanfaat untuk kita semua.

Magelang, 17 Juli 2019

Penulis,

M. Agus Santoso  
15.0305.0172

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
LEMBAR PERNYATAAN .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Batasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	7
A. Kajian Pustaka .....	7
1. Sikap Sosial .....	7
a. Pengertian Sikap Sosial .....	7
b. Pembentukan Sikap .....	11
c. Fungsi Sikap .....	14
d. Hubungan Sikap dan Tingkah Laku .....	15
2. Sikap Pada Peserta Didik Sekolah Dasar .....	17
a. Tahap Perkembangan Anak Sekolah Dasar .....	17
b. Karakteristik Anak Sekolah Dasar .....	21
c. Nilai Sikap Sosial Yang Harus Ditanamkan di Sekolah .....	23
d. Indikator-Indikator Sikap Peserta Didik .....	25
3. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial .....	30
a. Pengertian IPS .....	30
b. Tujuan Pendidikan IPS .....	35
c. Pengorganisasian Isi Materi IPS .....	37
d. Perancangan Pembelajaran IPS .....	39
4. Penanaman Sikap Melalui Pembelajaran IPS .....	42
a. Peran Guru .....	42

b. Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar.....	44
c. Strategi Guru Dalam Menanankan Sikap Sosial.....	49
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	50
C. Kerangka Pemikiran.....	53
BAB III METODE PENELITIAN.....	52
A. Desain Penelitian.....	52
B. Seting Penelitian.....	54
C. Fokus Penelitian.....	54
D. Sumber Data.....	55
E. Instrumen Penelitian.....	56
F. Metode Pengumpulan Data.....	60
G. Uji Keabsahan Data.....	62
H. Teknik Analisis Data dan Interpretasi.....	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	72
A. Hasil Penelitian.....	72
1. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian.....	72
2. Deskripsi Hasil Penelitian.....	74
B. Pembahasan.....	105
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	112
A. Simpulan.....	112
B. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA.....	145

## **DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
1. Tabel 1. Kisi-Kisi Pedoman Observasi.....	57
2. Tabel 2. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara.....	58
3. Tabel 3. Kisi-Kisi Pedoman Angket Siswa.....	59
4. Tabel 4 Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	74

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berfikir .....	54
2. Teknik Analisis Data.....	71
3. Siswa membaca Al-quran sebelum memulai pembelajaran. ....	83
4. Siswa berdiskusi dalam kelompok.....	85
5. Kegiatan kultum oleh guru agama yang diikuti oleh siswa. ....	87
6. Guru memajang tugas siswa sebagai bentuk apresiasi terhadap siswa... 89	
7. Guru membiasakan siswa untuk antri.....	92
8. Guru mengajak siswa untuk menghargai orang lain yang sedang berbicara di depan kelas.....	95
9. Guru meminta bantuan siswa untuk membagikan buku tugas.....	100
10. Siswa menyanyikan lagu wajib Nasional sebelum memulai pelajaran. 309	
11. Pengisian angket oleh seluruh siswa kelas V.....	309
12. Proses wawancara dengan guru IPS kelas V SD Negeri Jambewangi. 309	
13. Proses wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Jambewangi..... 309	
14. Proses wawancara dengan siswa kelas V SD Negeri Jambewangi..... 310	
15. Siswa bermain dengan semua teman tanpa membeda-bedakan. .... 310	
16. Kegiatan piket yang dilakukan salah satu siswa kelas V..... 310	
17. Siswa kelas V berlatih gerakan senam untuk kegiatan senam rutin. .... 310	

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Ijin Penelitian.....	117
2. Surat Keterangan Penelitian.....	118
3. Surat Keterangan Validasi Dosen .....	119
4. Surat Keterangan Validasi Guru .....	120
5. Hasil Validasi Dosen.....	121
6. Hasil Validasi Guru.....	133
7. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah.....	145
8. Pedoman Wawancara Guru.....	174
9. Pedoman Wawancara Siswa .....	159
10. Pedoman Observasi Guru .....	162
11. Pedoman Angket Siswa .....	164
12. Pedoman Observasi Siswa .....	166
13. Hasil Wawancara Kepala Sekolah .....	167
14. Hasil Wawancara Guru .....	174
15. Hasil Wawancara Siswa.....	183
16. Hasil Observasi Guru .....	192
17. Hasil Observasi Siswa.....	204
18. Hasil Angket Siswa.....	224
19. Hasil Analisi Dokumen.....	227
20. Hasil Triangulasi Sumber .....	232
21. Hasil Triangulasi Teknik.....	239
22. Hasil Cross Check.....	259
23. Silabus Pembelajaran IPS .....	278
24. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) .....	284
25. Catatan Lapangan.....	300
26. Dokumentasi .....	309

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang

Sikap sosial bagi seorang anak sangatlah penting. Sikap sosial akan terus mengalami perkembangan sesuai dengan kondisi anak tersebut dan banyaknya interaksi yang dialami. Sejak anak berumur satu tahun, seorang anak mengalami proses interaksi yang terjadi antara ayah, ibu, atau dengan anggota keluarga lain. Hal tersebut memiliki peran dalam pembentukan sikap seseorang.

Kata sikap berasal dari kata lain "*aptus*" yang berarti dalam keadaan sehat dan siap melakukan aksi/tindakan atau dapat dianalogikan dengan keadaan seorang gladiator dalam arena laga yang siap menghadapi singa sebagai lawannya dalam pertarungan. Secara harfiah, sikap dipandang sebagai kesiapan raga yang dapat diamati (Sarwono & Meinarno, 2015: 81).

Sikap sosial sendiri dapat dipelajari dan dibentuk seiring dengan perkembangan hidup seseorang. Proses perkembangan yang dialami seseorang akan berpengaruh terhadap perkembangan sikap anak tersebut. Pengaruhnya dapat berupa pengaruh positif namun dapat pula berpengaruh negatif. Di sekolah anak akan mulai belajar menyesuaikan diri dengan kondisi dan aturan-aturan baru yang berlaku pada tempat tersebut dan berinteraksi dengan orang-orang baru yang mungkin belum mereka kenal

sebelumnya dengan sikap dan karakter yang berbeda-beda pada setiap anak. Pengaruh buruk yang didapat saat proses interaksi tersebut dapat merubah sikap seorang anak, perubahan tersebut dapat diartikan sebagai melemahnya sikap sosial yang dimiliki seorang anak. Pada saat seorang anak berada di sekolah, proses interaksi yang terjalin antara peserta didik dan guru akan lebih banyak terjadi saat proses pembelajaran di dalam kelas. Sehingga guru dapat menanamkan nilai-nilai sikap sosial kepada peserta didiknya melalui proses pembelajaran yang dilakukan. Hal ini mengingat pentingnya penanaman sikap sosial mulai sejak dini agar seorang anak memiliki karakter dan sikap sosial yang kuat. Salah satunya melalui pembelajaran IPS.

Bagi seorang guru penting untuk mengetahui sikap sosial peserta didiknya, hal ini berguna untuk menumbuhkan sikap yang baik dan menghindarkan dari sikap buruk yang mungkin dibawa oleh setiap peserta didik tersebut. Selain itu, agar guru dapat melakukan penilaian berdasarkan sistem penilaian Kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 penilaian proses pembelajaran terbagi dalam empat kompetensi inti (KI), yaitu KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4. Seorang guru tidak hanya melakukan penilaian dalam aspek kognitif saja, namun guru juga menilai aspek afektif yang ditunjukkan oleh siswa. Penilaian sikap sosial siswa tersebut terdapat pada penilaian KI-2. Sikap sosial yang dimaksud meliputi sikap spiritual dan sikap sosial. Dalam sikap spiritual yang diamati meliputi ketaatan beribadah, perilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dan toleransi beribadah. Sedangkan untuk sikap sosial yang diamati meliputi jujur, disiplin,

bertanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, dan beberapa sikap sosial lainnya sesuai dengan kompetensi dalam pembelajaran (Shobirin, 2016:112).

Salah satu pengertian IPS dikemukakan oleh Somantri (1988, 2001: 8) yang berpendapat bahwa pendidikan IPS merupakan suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait, yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik pendidikan IPS, karena dalam pendidikan IPS menggunakan Pancasila dan UUD 1945 sebagai nilai sentralnya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan hasil *pra-survey* penelitian dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas V di SD Negeri Jambewangi, yakni pada bulan Januari 2019 diketahui bahwa pembelajaran pada siswa kelas V di SD Negeri Jambewangi yang berjumlah 24 anak, sudah menggunakan strategi pembelajaran yang baik. Salah satunya adalah siswa diminta belajar secara berkelompok. Dalam kelompok tersebut, siswa diajak untuk memecahkan suatu masalah dengan bekerja sama. Guru dalam menyampaikan materi, juga telah memanfaatkan media pembelajaran. Suasana pembelajaran juga sudah berjalan dengan baik. Namun dalam proses pembelajaran berkelompok tersebut, dari jumlah keseluruhan siswa kelas V peneliti menemukan lebih dari 40% siswa yang masih belum bisa berkerja sama dengan baik dalam kelompok. Dalam sebuah kelompok, haruslah terdapat kerjasama/gotong royong, tanggung jawab, dan toleransi yang baik antar anggota kelompok

maupun kelompok itu sendiri. Dalam masalah ini masih terlihat kurangnya sikap tersebut. Hal itu ditunjukkan dengan apabila salah satu kelompok yang sudah menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, terlihat bermain sendiri dengan anggota kelompoknya sehingga mengganggu kelompok lain yang belum selesai mengerjakan. Selain itu peneliti menemukan kurangnya kerjasama/gotong royong yang ditunjukkan dengan hanya beberapa anggota kelompok yang aktif dalam kelompok tersebut. Melihat kenyataan yang ditemukan peneliti, menunjukkan masih terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan sikap sosial siswa disekolah, yaitu mulai melemahnya sikap toleransi, tanggung jawab, dan kerjasama/gotong royong pada siswa kelas V di SD Negeri Jambewangi. Sehingga peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana penanaman sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran IPS pada peserta didik kelas V di SD Negeri Jambewangi.

#### B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Sikap sosial yang mulai melemah yaitu kurangnya sikap toleransi, kerjasama/gotong royong, dan tanggung jawab pada siswa kelas V di SD Negeri Jambewangi.
2. Nilai-nilai dalam mata pelajaran IPS belum dapat tertanam pada diri siswa kelas V di SD Negeri Jambewangi secara maksimal terutama sikap toleransi, kerjasama/gotong royong dan tanggung jawab.

3. Belum adanya strategi dan model pembelajaran khusus untuk menanamkan sikap sosial bagi siswa di sekolah.

#### C. Batasan Masalah

Untuk mempermudah penelitian ini, maka tidak semua masalah akan diteliti, melainkan dibatasi pada ruang lingkup permasalahan penanaman sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran IPS pada peserta didik kelas V di SD Negeri Jambewangi, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang. Yaitu penanaman sikap toleransi, kerjasama/gotong royong, dan tanggung jawab.

#### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran pendidik dalam menanamkan sikap sosial siswa?
2. Bagaimanakah penanaman sikap toleransi, kerjasama/gotong royong, dan tanggung jawab pada peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas?
3. Apa kendala yang ditemukan dalam penanaman sikap sosial siswa kelas V di SD Negeri Jambewangi, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang?

#### E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS pada peserta didik kelas V di SD Negeri Jambewangi, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang, yang meliputi:

1. Peran pendidik dalam menanamkan sikap sosial siswa.
2. Penanaman sikap toleransi, kerjasama/gotong royong, dan tanggung jawab pada peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas.

3. Kendala yang ditemukan dalam penanaman sikap sosial siswa kelas V di SD Negeri Jambewangi, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang.

#### F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis:

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS bagi penelitian berikutnya.
- b. Sebagai bahan masukan dalam memberikan ide atau gagasan pada pendidik agar memperhatikan kemampuan sikap sosial peserta didik dalam belajar.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Muhammadiyah Magelang, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS untuk penelitian selanjutnya.
- b. Bagi SD Negeri Jambewangi, sebagai gambaran mengenai proses pembelajaran IPS di SD Negeri Jambewangi dan penanaman sikap sosial siswa untuk selanjutnya dapat lebih dimaksimalkan.
- c. Bagi Guru, dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran, melakukan refleksi untuk memahami kendala dan permasalahan serta pemecahan masalah dalam pembelajaran.

- d. Bagi peneliti sendiri untuk memperoleh pengalaman secara langsung dalam bidang penelitian terutama dengan meneliti penanaman sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Sikap Sosial

###### a. Pengertian Sikap Sosial

Secara harfiah, sikap dipandang sebagai kesiapan raga yang dapat diamati. Ketika seseorang berkembang, maka kognisinya, perasaan, dan kecenderungan tindakannya dalam kaitannya dengan berbagai objek dalam dunianya akan terutus menjadi sistem-sistem yang terus ada (kekal) yang disebut sikap. Terlepas dari makna secara harfiah pengertian sikap juga dikemukakan oleh seorang psikolog sosial bernama Allport (dalam Sarwono & Meinarno, 2015: 81) yang menuliskan definisi sikap sebagai *“a mental and neural state of readiness, organized through experience, exerting a directive or dynamic influence upon the individual’s response to all objects and situations with it is related”*.

Menurut Allport (dalam Sarwono & Meinarno, 2015: 81) sikap adalah keadaan mental seseorang dalam pengalaman-pengalaman yang sudah dialami sehingga mengarahkan respon seseorang terhadap suatu objek dalam situasi tertentu. Dalam beberapa dekade kemudian, pengertian tentang sikap mengalami perkembangan. Pengertian sikap tersebut seperti yang dikemukakan oleh Zanna & Rempel yang

mengartikan sikap sebagai “*a favorable or unfavorable evaluative reaction toward something or someone, exhibited in one,s belief, feelings or intended behavior*”. (Zanna & Rempel, 1988, dalam Sarwono & Meinarno, 2015: 82)

Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa sikap merupakan suatu tindakan yang didasari pada penilaian positif atau negatif seseorang pada suatu objek, yang menentukan respons tertentu. Pengertian yang hampir sama tentang sikap terdapat dalam pendapat Eagly & Chaiken berikut “*Attitude is a psychological tendency that is expressed by evaluating a particular entity with some degree of favor of disfavor*”. (Eagly & Chaiken, 1993, dalam Sarwono & Meinarno, 2015: 82).

Menurut pendapat tersebut sikap diasumsikan bahwa sikap merupakan kecenderungan psikologis seseorang yang diungkapkan dengan penilaian tentang suatu objek tertentu yang dipengaruhi oleh perasaan suka dan tidak suka.

Dari beberapa pengertian mengenai sikap tersebut dapat disimpulkan jika sikap merupakan suatu penilaian seseorang terhadap suatu objek, didapat melalui interaksi yang menentukan tindakan orang tersebut mengenai suatu objek dalam kegiatan sosialnya. Jika penilaian terhadap suatu hal itu positif maka tindakan yang dihasilkan akan positif. Namun sebaliknya, jika penilaian mengenai hal tersebut negatif maka tindakan yang dihasilkan akan negatif pula.

Sementara istilah “*Social*” sendiri berasal dari bahasa latin *Socius*, yang artinya berkawan atau masyarakat. Redy (dalam Astiwi, 2016:28), mengatakan bahwa sosial memiliki arti umum yaitu kemasyarakatan dan dalam arti sempit mendahulukan kepentingan bersama atau masyarakat. Menurut Gerungan (dalam Astiwi, 2016:28) sikap sosial menyebabkan terjadinya tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap suatu objek sosial dan dinyatakan tidak hanya oleh seorang saja tetapi juga suatu kelompok. Dari definisi tersebut, maka sikap sosial dapat diartikan sebagai tindakan-tindakan seseorang yang dilakukan dalam kehidupan di masyarakat.

Dalam psikologi sosial pengertian sikap dibatasi pada adanya penilaian terhadap objek sikap. Individu akan memiliki banyak sikap jika individu tersebut melakukan penyesuaian dengan lebih banyak objek-objek di dalam dunianya. Tindakan sosial pada individu tersebut dapat menggambarkan sikapnya. Sikap dibentuk oleh tiga komponen, yaitu kognitif, afektif dan perilaku.

#### 1) Komponen Kognitif

Dalam konsep sikap, komponen kognitif berisi semua pemikiran serta ide-ide yang berkenaan dengan objek sikap. Isi pemikiran seseorang meliputi hal-hal yang diketahuinya sekitar objek sikap, dapat berupa tanggapan atau keyakinan, kesan, dan penilaian tentang objek sikap tersebut. Misalnya, sikap seseorang

terhadap rokok, dari sikap tersebut dapat diasumsikan bahwa orang tersebut memiliki pemahaman mengenai teori tentang rokok.

## 2) Komponen Afektif

Komponen afektif dari sikap meliputi perasaan atau emosi seseorang terhadap objek sikap. Adanya komponen afeksi dari sikap dapat diketahui melalui perasaan suka atau tidak suka, senang atau tidak senang terhadap objek sikap tersebut. Isi perasaan atau emosi pada penilaian seseorang terhadap objek inilah yang mempengaruhi sikap menjadi suatu dorongan atau kekuatan. Beban emosional ini yang memberikan watak tertentu terhadap sikap, misalnya watak mantap, tergerak, dan termotivasi.

## 3) Komponen Perilaku

Komponen perilaku dapat diketahui melalui respon subjek yang berhubungan dengan objek sikap. Respon yang dimaksud dapat berupa tindakan melakukan perbuatan tertentu sehubungan dengan objek sikap. Jika seseorang individu bersikap positif terhadap suatu objek tertentu, maka ia akan cenderung membantu atau mendukung objek tersebut dan sebaliknya.

Dari ketiga komponen sikap tersebut menciptakan keadaan tertentu yang dapat menjelaskan perbedaan sikap orang-orang terhadap objek sikap yang sama.

## b. Pembentukan Sikap

Sikap manusia bukan sesuatu yang melekat begitu saja sejak ia lahir, tetapi diperoleh melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan hidupnya. Sikap dibentuk melalui proses belajar sosial, yaitu proses dimana individu memperoleh informasi, tingkah laku, atau sikap baru dari orang lain. Sikap dapat dibentuk melalui empat macam pelajaran sebagai berikut:

### 1) Pengkondisian Klasik (*Classical Conditioning*)

Proses pembelajaran dapat terjadi ketika suatu dorongan/stimulus selalu diikuti oleh dorongan/stimulus lain, sehingga dorongan yang pertama menjadi suatu isyarat bagi dorongan kedua. Lama-kelamaan, orang akan belajar jika stimulus pertama muncul, maka akan diikuti oleh stimulus kedua. Contoh seorang anak melihat ayahnya bersalaman saat bertemu temannya kemudian ayahnya berbincang dengan senang dan gembira. Stimulus pertama, yaitu ketika sang ayah bersalaman dengan temanya, kemudian diikuti dengan stimulus kedua, yaitu suasana senang dan gembira. Setelah anak tersebut dewasa, maka ia akan bersikap positif kepada teman yang ditemuinya. Hal ini merupakan hasil pembelajaran secara *classical conditioning*.

### 2) Pengkondisian Instrumental (*Instrumental Conditioning*)

Proses pembelajaran terjadi ketika suatu perilaku mendatangkan hasil yang menyenangkan bagi seseorang, maka

perilaku tersebut akan diulang kembali. Sebaliknya, bila perilaku mendatangkan hasil yang tidak menyenangkan bagi seseorang, maka perilaku tersebut tidak akan diulang lagi atau dihindari. Contoh, seorang peserta didik mendapat pujian dari gurunya ketika ia membuang sampah pada tempat sampah. Sebaliknya, ia akan dimarahi ketika ia membuang sampah secara sembarangan. Pembelajaran secara *instrumental conditioning* akan menjadikan peserta didik tersebut setelah dewasa akan terbentuk sikap positif terhadap sampah. Sehingga ia akan membuang sampah pada tempat sampah yang telah disediakan dimanapun anak tersebut berada

### 3) Belajar Melalui Pengamatan (*Observational Learning*)

Proses belajar dengan cara mengamati perilaku orang lain, kemudian dijadikan sebagai contoh untuk berperilaku serupa. Contohnya ketika seseorang berpakaian tidak rapi, hal ini dilakukan dengan meniru perilaku teman-teman sebaya dalam lingkungan bergaul anak tersebut. Perilaku tersebut muncul setelah melakukan pengamatan pada orang lain, hal ini yang dinamakan *observational learning*.

### 4) Perbandingan Sosial (*Social Comparison*)

Proses pembelajaran dengan membandingkan orang lain untuk mengecek apakah pandangan kita mengenai suatu hal adalah benar atau salah. Kita cenderung menyamakan diri kita dengan mengambil ide-ide dan sikap-sikap mereka. Sikap ini dibentuk atau

diperoleh seseorang melalui anjuran dari orang yang dikenal dan dihormatinya. Orang tersebut misalnya seorang publik figur, guru, atau ustad. Seseorang akan cenderung melakukan apa yang diperintahkan orang yang dihormati. Walaupun orang lain memberikan perintah yang sama namun orang tersebut akan melakukan jika orang yang dihormati telah memberi perintah tersebut. Contoh, seorang anak diberitahu oleh ibunya untuk menabung namun anak tersebut tidak melakukannya, baru setelah guru di sekolah yang memberitahu anak tersebut untuk menabung, barulah anak tersebut mulai menabung. Ini terjadi karena anak tersebut lebih menghormati guru di sekolah ketimbang orangtuanya di rumah.

Sikap sosial peserta didik yang harus ditanamkan meliputi beberapa sikap diantaranya adalah: jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun atau sopan, dan percaya diri. Sikap-sikap sosial tersebut diharapkan dapat tumbuh dan berkembang pada diri peserta didik mulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar. Anak membutuhkan nilai-nilai untuk menafsirkan fenomena dunia sekitarnya, sehingga mereka mampu melakukan perspektif. Nilai-nilai sosial merupakan unsur penting di dalam pengajaran IPS. Berdasar nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat, maka akan berkembang pula sikap-sikap sosial anak. Faktor keluarga, masyarakat, dan pribadi/tingkah laku guru sendiri besar pengaruhnya terhadap perkembangan nilai-nilai dan

sikap anak. Guru dapat mengembangkan sikap anak, misalnya menghormati dan mentaati peraturan, mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat, mengenal dan menggunakan sumber-sumber alam dengan sebaik-baiknya, sikap kritis dan analitis, dan sebagainya.

### c. Fungsi Sikap

Sikap dalam diri kita sangat diperlukan dan mempunyai fungsi dalam kehidupan kita. Terdapat lima fungsi sikap, (Baron, 2006, dalam Sarwono & Meinarno, 2015: 86). Kelima fungsi sikap tersebut adalah:

#### 1) Fungsi Pengetahuan

Sikap membantu kita untuk menginterpretasi stimulus baru dan menampilkan respon yang sesuai. Contohnya, anak diajari oleh orang tuanya akan sikap menghargai orang lain, sehingga ia akan mengambil sikap dari orang tuanya untuk menghargai orang lain.

#### 2) Fungsi Identitas

Sikap terhadap sesuatu yang kita nilai tinggi mengekspresikan nilai dan keyakinan serta mengkomunikasikan identitas seseorang tersebut. Contohnya sikap kita bangga sebagai warga negara Indonesia. Kemudian orang tersebut memakai pakaian batik sebagai ciri khas dari Indonesia. Hal tersebut menunjukkan kebanggaan tersendiri terhadap sesuatu hasil bangsa sendiri.

### 3) Fungsi Harga Diri

Sikap yang kita miliki mampu menjaga atau meningkatkan harga diri. Contohnya memakai pakaian yang bagus saat menerima undangan dalam acara resmi. Hal ini bertujuan untuk menjaga harga diri di depan publik.

### 4) Fungsi Pertahanan Diri

Sikap berfungsi melindungi diri dari penilaian negatif tentang diri kita. Contohnya perilaku merokok yang dianggap perbuatan yang keren dikalangan anak muda sehingga banyak anak muda yang berpikir demikian dan menjadikan alasan tersebut saat mereka merokok.

### 5) Fungsi Memotivasi Kesan

Sikap berfungsi mengarahkan orang lain untuk memberikan penilaian kesan positif tentang diri kita. Contoh memelihara jenggot dan berbaju koko agar dianggap sebagai orang yang alim dan baik dan memakai hijab agar dipandang sebagai wanita muslimah.

#### d. Hubungan Sikap dan Tingkah Laku

Dari pengertian mengenai sikap dan fungsinya dapat diketahui jika banyak perilaku yang didasari oleh sikap seseorang terhadap suatu objek. Perilaku seseorang tersebut dapat berupa perilaku yang melibatkan perilaku keagamaan, cara mencari nafkah, kegiatan politik, atau jual beli barang. Terdapat teori-teori yang membahas tentang bagaimana sikap mempengaruhi perilaku. Teori tersebut antara lain

*“Theory Of Reasoned Action”* oleh Ajzen dan Fishbein (1980), *“Theory Of Planned Behavior”* yang dikembangkan lebih lanjut oleh Ajzen (1991) dari teori yang pertama, dan teori ketiga adalah *“Attitude To Behavior Procces Model”* oleh Fazio (1989). Dari teori-teori tersebut menunjukkan bahwa sikap berperan menentukan perilaku.

Namun sikap tidak selalu dapat meramalkan perilaku. Hal ini dibuktikan oleh penelitian seorang sosiolog La Piere pada tahun 1934. Dari penelitian tersebut dapat dipahami bahwa sikap dan perilaku tidak selalu berhubungan secara langsung, tetapi melalui proses yang cukup rumit. Perilaku yang ditampilkan oleh seseorang bergantung pada situasi, terutama dalam konteks yang paling relevan dari sudut pandang orang tersebut. Kuat dan lemahnya sikap tergantung pada ekstremitas dan pengalaman pribadi seseorang. (Petty & Krosnick, 1995, dalam Sarwono & Meinarno, 2015: 89). Konsistensi hubungan sikap dan perilaku dipengaruhi oleh: (1) kuat/lemahnya sikap yang dimiliki seseorang dan (2) faktor situasional yang menghambat seseorang untuk berperilaku sesuai dengan sikap yang dimilikinya.

Dalam beberapa hal sikap-sikap tersebut daigunakan untuk mempertahankan hubungan individu dengan kelompok yang dihargainya, atau membedakan dari suatu kelompok, untuk mengganggu kelompok, atau mendominasi kelompok. Oleh karena itu, dengan mengubah sikap, diharapkan perilaku tertentu akan dilakukan seseorang atau beberapa orang.

## 2. Sikap Pada Peserta Didik Sekolah Dasar

### a. Tahap Perkembangan Anak Sekolah Dasar

Pada anak usia sekolah dasar terjadi perkembangan yang signifikan, perkembangan tersebut antara lain perkembangan fisik dan ketrampilan, kemampuan berbahasa, perkembangan emosional, perkembangan sikap dan perilaku moral, perilaku sosial kelompok, intelektual, dan keagamaan.

#### 1) Perkembangan Fisik dan Ketrampilan

Perkembangan fisik anak SD dapat terlihat dari perubahan postur tubuh, berat badan, dan perubahan kekuatan anak tersebut. Hurlock (dalam Irham & Wiyani, 2014: 44) berpendapat bahwa status sosial ekonomi mempengaruhi ketrampilan yang mulai dimiliki peserta didik. Dengan demikian, lingkungan dimana peserta didik tersebut berada akan mempengaruhi proses perkembangan ketrampilan seorang anak. Terdapat ketrampilan yang mulai tumbuh seiring dengan perkembangan fisik seorang anak. Ketrampilan tersebut adalah,

##### a) Ketrampilan Menolong Diri Sendiri

Ketrampilan ini merupakan ketrampilan dalam aktifitas pribadi seorang anak. Ketrampilan yang dimaksud seperti makan dan minum, menggunakan pakaian, mandi, dan bermain sendiri.

b) Ketrampilan Menolong Orang Lain

Ketrampilan ini akan terlihat dalam bentuk aktivitas peserta didik yang berhubungan dengan orang lain. contohnya adalah menyapu lantai di rumah, mengerjakan piket di sekolah, menghapuskan tulisan di papan tulis, dan sebagainya.

c) Ketrampilan Sekolah

Ketrampilan peserta didik yang mulai muncul di sekolah antara lain ketrampilan membaca, menulis, menggambar, mewarnai, membuat kerajinan dengan kertas lipat, dan berbagai aktivitas ketrampilan tangan lainnya.

d) Ketrampilan Bermain

Ketrampilan bermain siswa muncul dari permainan-permainan yang dilakukan seperti menendang bola, melempar dan menangkap bola, naik sepeda, berenang, memanjat pohon, dan sebagainya.

2) Perkembangan Kemampuan Bahasa

Pada saat anak memasuki jenjang pendidikan di sekolah dasar, seorang anak sudah mempunyai bekal kemampuan bahasa yang didapat dari lingkungan keluarga. Secara umum bahasa yang dikuasai berguna sebagai sarana berkomunikasi, menyatakan perasaan, berpikir dan menyampaikan pendapat serta mengolah informasi dan pengetahuan yang diperolehnya. Kemampuan bahasa mempengaruhi belajar dan pengalaman dari lingkungannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa peserta didik antara lain:

- a) Kebiasaan komunikasi orangtua dan kelompok sosial.
- b) Ketersediaan media radio, televisi, dan media lainnya.
- c) Setelah seseorang belajar membaca, maka ia menambah kosakata dan terbiasa dengan bentuk kalimat yang benar.
- d) Setelah anak mulai sekolah, kata-kata yang salah ucap dan arti-  
arti yang salah biasanya cepat diperbaiki oleh guru.

### 3) Perkembangan Kondisi Emosional

Menurut Hurlock (dalam Irham & Wiyani, 2014: 47), pada masa sekolah dasar perkembangan emosi peserta didik sudah mengarah pada upaya dan kesadaran untuk mengontrol emosinya. Emosi merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perilaku peserta didik, terutama perilaku dalam belajar. Seorang anak yang tidak dapat mengontrol emosinya cenderung akan mengalami masalah baik dengan orangtua, guru dan teman mereka. Dari hal tersebut anak akan mulai belajar dalam hal mengontrol emosinya.

### 4) Perkembangan Sikap dan Perilaku Moral Keagamaan

Konsep moral pada seseorang didapat sejak mereka berada dalam lingkungan keluarga. Anak akan mulai diajarkan hal-hal baik yang harus dilakukan dan hal-hal buruk yang harus dihindari. Pada saat di sekolah, anak sudah diajarkan sikap dan perilaku

moral dalam bentuk mematuhi tugas-tugas dan peraturan yang berlaku di sekolah.

Terkait moral keagamaan, diperoleh dari peniruan, pembiasaan, yang kemudian menjadi kebiasaan. Kualitas keagamaan peserta didik sangat dipengaruhi pembiasaan dan pendidikan yang diterimanya. Hal ini disampaikan oleh Monks, (dalam Irham & Wiyani, 2014: 49) bahwa proses belajar atau pendidikan memegang peranan penting dalam penanaman tingkah laku moral.

#### 5) Perkembangan Perilaku Sosial-Kelompok dan Bermain

Perilaku sosial peserta didik akan terus berkembang dari keluarga menuju teman bermain. Dengan adanya kelompok peserta didik mulai belajar tentang perilaku sosial. Dalam aspek permainan, minat anak untuk bermain cenderung mengarah pada permainan konstruktif (membentuk dan membuat), menjelajah (berpetualang), mengumpulkan (koleksi), olahraga, hiburan, membaca komik, dan film kartun.

#### 6) Perkembangan Intelektual

Pada fase prasekolah peserta didik menggunakan daya pikir imajinatif dan berkhayal. Ketika masuk di jenjang sekolah dasar, pola pikir anak tersebut akan berubah dan berkembang ke arah berfikir secara kongkret dan rasional. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget (dalam Irham & Wiyani, 2014: 51) yang

berpendapat bahwa anak dalam usia ini mulai masuk dalam periode operasional konkret.

Dengan proses perkembangan yang dialami, maka sikap anak tersebut juga akan mengalami perkembangan. Proses perkembangan yang dialami oleh peserta didik akan berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Namun penanaman sikap tersebut harus tetap ditanamkan oleh seorang guru agar menjadi bekal peserta didik dalam proses perkembangan tersebut.

#### b. Karakteristik Anak Sekolah Dasar

Di Indonesia, usia peserta didik pada jenjang sekolah dasar dimulai dari 6 tahun sampai dengan 12/13 tahun. Secara psikologis, pada usia ini seorang anak dikategorikan dalam periode masa kanak-kanak akhir. Pada masa ini anak sudah mampu berfikir secara logis dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Anak akan belajar tentang banyak hal-hal baru yang belum mereka dapat sebelumnya. Setiap anak tentu memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda-beda. Namun secara umum, karakteristik anak tersebut dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok (Maliki, 2016: 57-58), yaitu:

##### 1) Masa Kelas Rendah Sekolah Dasar

Masa kelas rendah dimulai sejak anak berada di kelas 1 sampai anak berada di kelas 3 sekolah dasar. Pada masa ini anak memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a) Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan dan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah.
- b) Adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
- c) Adanya kecenderungan memuji diri sendiri.
- d) Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain kalau hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain.
- e) Kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting.
- f) Pada masa ini (terutama pada umur 6-8) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau buruk.

## 2) Masa Kelas Tinggi Sekolah Dasar

Peserta didik akan dikategorikan berada pada kelas tinggi jika anak tersebut sudah berada di kelas 4, 5, dan 6 sekolah dasar. Karakteristik anak pada masa ini adalah,

- a) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
- b) Amat realistis, ingin tahu, dan ingin belajar.
- c) Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor.

- d) Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya.
- e) Anak-anak dalam masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Di dalam peraturan ini biasanya anak tidak lagi terikat pada aturan permainan yang tradisional, mereka membuat peraturan sendiri.

Sebagai guru harus memahami ciri-ciri anak tersebut dalam rangka kesiapan untuk merancang suatu pembelajaran. Guru harus mampu merancang pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi siswa, misalnya dengan penyesuaian alokasi waktu belajar yang sesuai, peristiwa belajar harus bervariasi, dan menyampaikan materi ajar yang menarik bagi siswa.

c. Nilai Sikap Sosial Yang Harus Ditanamkan di Sekolah

Dalam diri seseorang harus memiliki sikap sosial yang positif. Hal ini karena sikap positif tersebut akan menentukan kehidupan sosialnya. Di lingkungan sekolah sikap sosial yang positif dibutuhkan antara lain agar seseorang dapat mempunyai teman, berperilaku baik terhadap guru dan siswa lain, toleransi kepada teman, jujur, dan bertanggung jawab. Sedangkan di lingkungan masyarakat sikap sosial yang positif akan membuat seseorang dapat diterima di masyarakat, saling hidup rukun dalam bertetangga, tidak membedakan perbedaan suku, ras, maupun agama, dan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan masyarakat.

Semenantara *Indonesian Heritage Foundation* (dalam Narwanti, 2012: 25) membagi menjadi 9 pilar yang dapat dijadikan acuan selalu berperilaku yang baik, yaitu 1) cinta kepada Allah dan semesta alam beserta isinya; 2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri; 3) jujur, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli dan kerja sama; 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; 7) keadilan dan kepemimpinan; 8) rendah hati; 9) toleransi, cinta damai dan persatuan.

Membahas tentang sikap tentu tidak terlepas dari pembahasan tentang karakter, karena karakter menurut Musfiroh (dalam Yusuf, 2013: 4), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Pendapat lain dikemukakan oleh Kertajaya (dalam Kusuma, dkk. 2018: 92), karakter adalah "ciri khas" yang dimiliki oleh individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian individu tersebut, serta merupakan "mesin" yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu.

Pusat kurikulum (dalam Narwanti, 2012: 28-29) mengemukakan terdapat 18 nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya pendidikan, dan tujuan pendidikan nasional yaitu 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai

prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggung jawab.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dilihat bahwa sikap toleransi, kerjasama/gotong royong, dan tanggung jawab merupakan sikap yang penting untuk ditanamkan dalam pendidikan sekolah dasar.

#### d. Indikator-Indikator Sikap Peserta Didik

Seorang siswa akan dinilai memiliki sikap sosial yang baik apabila siswa tersebut menunjukkan perilaku yang sesuai dengan indikator-indikator perilaku peserta didik. Dari sikap-sikap sosial diatas, dalam penelitian hanya akan mengambil 3 sikap sosial yang dijadikan sebagai fokus. Yaitu sikap tanggung jawab, kerjasama/gotong royong, dan toleransi.

##### 1) Tanggung jawab

Tanggung jawab menurut Kemendiknas (2010: 10), merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan arti tanggung jawab menurut Lickona (2012: 73) berarti melaksanakan sebuah pekerjaan atau kewajiban dalam keluarga, di sekolah, maupun di tempat bekerja dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik.

. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Menurut kurikulum 2013 (dalam Mulyasa, 2014: 47) indikator tanggung jawab berarti: (a) melaksanakan kewajiban, (b) melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan, (c) menaati tata tertib sekolah, (d) menjaga kebersihan lingkungan.

Kemendikbud (2017: 35) menjelaskan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Indikator tanggung jawab antara lain: (a) melaksanakan tugas individu dengan baik, (b) menerima resiko dari perbuatan yang dilakukan, (c) tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti akurat, (d) mengembalikan barang pinjaman, (e) mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan, (f) tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan sendiri, (g) menepati janji, (h) melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta.

Pendapat lainnya mengenai sikap tanggung jawab dikemukakan oleh Daryanto dan Darmiatun (2013: 142-143) menyatakan bahwa Indikator tanggung jawab adalah: (a)

melaksanakan tugas piket dengan teratur, (b) berperan aktif dalam kegiatan sekolah, (c) mengajukan usul pemecahan masalah.

2) Kerjasama/gotong royong

Roucek dan Warren (Abdulsyani, 2012:74) mengemukakan bahwa kerjasama adalah kerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Cooley (Abdulsyani, 2012: 74) kerjasama timbul apabila seseorang menyadari bahwa mereka yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi fakta yang paling penting dalam kerja sama yang berguna. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah sikap dan perilaku seorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Indikator gotong royong: (a) terlibat aktif dalam kerja bakti, (b) kesediaan mengerjakan tugas sesuai kesepakatan, (c) aktif dalam kerja kelompok, (d) tidak mendahulukan kepentingan pribadi, (e) mendorong orang lain untuk bekerjasama/gotong royong demi mencapai tujuan bersama.

Djamarah (2000: 7) berpendapat bahwa dalam suatu kerjasama/gotong royong, siswa akan menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, saling membantu dengan ikhlas dan tanpa ada rasa minder, serta persaingan yang positif untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

Indikator keterampilan kerjasama siswa menurut Crebert (dalam Intantisari, dkk. 2018) adalah, (a) memahami dan menyetujui tujuan kelompok, (b) mempercayai anggota kelompok dan mendiskusikan konflik dalam kelompok, (c) mendiskusikan perbedaan dalam kelompok, (e anggota kelompok berpartisipasi memimpin kelompok secara bergantian, (f) memiliki prosedur kerja kelompok efektif yang diatur oleh anggota kelompok, (g) anggota kelompok mengetahui dan menggunakan sumber daya yang tersedia, (h) komunikasi antar anggota kelompok terbuka dan partisipatif, (i) anggota kelompok saling mendengarkan pendapat teman, (j) diskusi berlangsung berhasil berdasarkan keterampilan mendengar, (k) kelompok telah mantap dan sepakat dalam pendekatan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, (l) kelompok memiliki cara yang berbeda dan kreatif dalam percobaan, (m) kelompok mengevaluasi kerja dan proses kelompok.

### 3) Toleransi

Toleransi berasal dari kata "tolerare" yang merupakan bahasa asing yang artinya dengan sabar membiarkan sesuatu (Sukini, 2017:2). Menurut istilah (terminologi), toleransi diartikan sebagai sikap atau sifat menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian seseorang baik itu pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dsb yang berbeda atau yang bertentangan dengan

pendiriannya. (Kemendikbud, 2017:2). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa toleransi berarti sikap dan perilaku seorang dalam menghargai dan menghormati orang lain.

Menurut kurikulum 2013 (dalam Mulyasa, 2014: 147) yang mengidentifikasi indikator toleransi yaitu, (a) menerima perbedaan pendapat, (b) dapat bekerjasama/gotong royong, (c) membantu orang lain, (d) memaklumi kekurangan orang lain.

Indikator toleransi diantaranya: (a) tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat, (b) menerima kesepakatan meskipun ada perbedaan pendapat, (c) dapat menerima kekurangan orang lain, (d) dapat memaafkan kesalahan orang lain, (e) mampu dan mau bekerjasama/gotong royong dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan, (f) tidak memaksa pendapat, (g) tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain, (h) terbuka untuk menerima sesuatu yang baru.

Menurut Daryanto dan Darmiatun (2013: 135) menyatakan bahwa Indikator toleran adalah: (a) memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi, (b) memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus, (c) bekerja dalam kelompok berbeda.

Berdasarkan beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai indikator-indikator sikap tersebut, maka dapat dirumuskan dalam indikator berikut yang dianggap mampu mewakili definisi dari sikap yang dimiliki oleh peserta didik yang terlihat dalam proses pembelajaran di sekolah, indikator tersebut adalah:

- 1) Tanggung jawab :
  - a) Masuk sekolah tepat waktu.
  - b) Mengerjakan tugas dengan baik.
  - c) Menaati tata tertib sekolah.
- 2) Kerjasama/gotong royong :
  - a) Mampu bekerja dalam kelompok.
  - b) Saling membantu.
  - c) Tidak mengganggu teman.
- 3) Toleransi :
  - a) Menerima perbedaan pendapat.
  - b) Bersikap baik dengan semua teman.
  - c) Menghormati dan menghargai sesama.

### 3. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

#### a. Pengertian IPS

Istilah IPS ini mulai muncul pada tahun 1975-1976 yaitu pada saat penyusunan kurikulum pendidikan PSP, yaitu sebuah predikat untuk mata pelajaran sejarah, ekonomi, geografi dan mata pelajaran ilmu sosial lainnya untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Istilah ini dimaksudkan pula untuk mendampingi predikat nama IPA untuk mata pelajaran biologi, kimia, fisika untuk tingkat pendidikan menengah. Istilah IPS dan IPA ini juga dimaksudkan untuk membedakan dengan nama-nama disiplin ilmu di universitas. Dalam perkembangan selanjutnya, nama IPS dan IPA ini beranjak menjadi pengertian suatu mata pelajaran yang menggunakan pendekatan integrasi dari beberapa mata pelajaran, agar pelajaran itu lebih mempunyai arti bagi peserta didik serta untuk mencegah tumpang tindih. Selain itu karena istilah IPS ini merupakan sub program pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, maka lahirlah nama pendidikan IPS. yang diorganisasikan secara ilmiah dan psikologis dengan Pancasila dan UUD 1945 sebagai nilai sentralnya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional khususnya dan pembangunan nasional umumnya. Menurut pasal 1 butir 2 dan pasal 4 UUSPN, kedudukan Pancasila dan UUD 1945 dalam sistem pendidikan nasional sangatlah penting dan mendasar.

Definisi mengenai ilmu sosial dengan pendidikan IPS sangatlah berbeda. Perbedaan antara ilmu-ilmu sosial (*social Sciences*) dengan pendidikan IPS (*social Sciences Education, social studies*) terletak pada perbedaan pengorganisasian ilmu di dalamnya. Ilmu-ilmu sosial diorganisasikan secara sistematis dan direncanakan, sedangkan pendidikan IPS terdiri atas bahan pilihan ilmiah untuk kepentingan tujuan pendidikan. Pengertian tersebut berdasarkan pendapat Frasser

dan West yang membedakan pengertian “*social sciences*” dengan “*social studies, social sciences education* (pendidikan IPS)” sebagai berikut:

*“The social sciences are systematically organized, scholarly bodies of knowledge that have been built up through intellectual inquiry and planned research. The social studies, on the other hand, consist of materials selected from the social sciences and organized for instruction of children and youth. The distinction is between systematically structured bodies of scholarly content and psychologically structured selection of instructional content”.* (Flasser and West, 1961, dalam Somantri, 2001: 73)

Pendapat lain dikemukakan oleh Johnson yang mengartikan *social studies* dan *social sciences education* dengan “*middle studies*” (Earl Johnson, 1974, dalam Somantri, 2001: 102). Hal ini karena pengertian tersebut bersumber dari *humanties/social sciences* untuk bahan pendidikannya dan metodenya bersumber dari ilmu pengetahuan alam. Dari rumusan ini jelas bahwa sumber bahan pelajaran ilmu-ilmu sosial untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah adalah disiplin ilmu-ilmu sosial yang disajikan di universitas. Hanya karena pertimbangan tingkat kecerdasan, kematangan jiwa peserta didik maka bahan pendidikannya harus disederhanakan, diseleksi, diadaptasi, dan dimodifikasi untuk tujuan institusional pendidikan dasar dan menengah.

Pengertian tentang apa itu pendidikan IPS juga dikemukakan oleh Somantri yang mengartikan pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait, yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan

pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. (Somantri, 2001: 74). Pendidikan IPS di Indonesia adalah penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial dan segala sesuatu yang sifatnya sosial, dengan demikian Pancasila dan UUD 1945 harus melakukan perembesan terhadap tujuan, bahan pendidikan dan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh *National Council for the Social Studies* atau disingkat NCSS pada tahun 2015 (Dalam Wahidmurni, 2017: 17) yang mendefinisikan *social studies* atau ilmu pendidikan sosial (IPS) sebagai salah satu studi yang terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk meningkatkan kemampuan warga negara.

Ciri khas pendidikan IPS digambarkan sebagai program pendidikan yang memilih bahan pendidikan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan *humanities* (ilmu pendidikan dan sejarah) yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan kebudayaan bangsa Indonesia. Dalam tujuan institusional FPIPS sebagai penanggung jawab akademik pendidikan IPS, dijelaskan bahwa pendidikan IPS bersumber pada: (a) disiplin ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan kegiatan dasar manusia untuk isinya (*content*), (b) ilmu pengetahuan alam untuk metode berpikirnya, (c) disiplin ilmu pendidikan dan psikologi pendidikan untuk teori belajar dan mengajar, (d) tujuan pendidikan nasional yang melandasi butir a, b, c untuk sasaran yang ingin

dicapainya. Keempat unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan sehingga membentuk ciri khas pendidikan IPS.

Pengertian tentang pendidikan IPS juga dituliskan oleh pusat kurikulum yang menyatakan bahwa IPS merupakan pelajaran yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat yang diseleksi dengan menggunakan konsep-konsep ilmu sosial yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Lebih lanjut dinyatakan bahwa IPS adalah bahan kajian terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan ketrampilan-ketrampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi (Pusat kurikulum, 2007, dalam Wahidmurni, 2017: 17).

IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran IPS peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai. Dengan isi kajian yang dikembangkan dan ditetapkan oleh pemerintah pusat (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan). Untuk satuan pendidikan MI/SD mata pelajaran IPS menggunakan pendekatan sesuai ide IPS, sedangkan untuk satuan pendidikan MTS/SMP menggunakan pendekatan terpisah. Untuk kurikulum IPS pada jenjang pendidikan menengah, materi IPS meliputi geografi dan kependudukan, sejarah, antropologi budaya, ekonomi dan koperasi,

serta tata buku dan hitung dagang (Gunawan, 2013, dalam Wahidmurni, 2017: 17).

Ilmu pengetahuan sosial atau disingkat IPS merupakan pelajaran wajib pada struktur kurikulum 2013 pada jenjang dasar. Bahkan pada kurikulum 2006 atau disebut dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), mata pelajaran IPS juga diajarkan pada satuan pendidikan SMK/MAK. Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar sesuai dengan kurikulum 2013, terdapat perbedaan dalam kompetensi dasar untuk mata pelajaran IPS. Untuk kelas I, II, dan III, kompetensi dasar mata pelajaran IPS diintegrasikan ke kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia, pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, dan mata pelajaran matematika. Sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI, kompetensi dasar untuk mata pelajaran IPS sudah berdiri sendiri.

#### b. Tujuan Pendidikan IPS

Tujuan utama dari mempelajari IPS adalah membantu peserta didik sebagai warga negara dalam membuat keputusan yang rasional berdasarkan informasi untuk kepentingan publik/umum dari masyarakat demokratis dan budaya yang beragam di dunia yang saling tergantung. Tujuan belajar IPS adalah mendukung kompetensi warga negara dalam hal pengetahuan, proses intelektual, dan karakter yang demokratis, yang diperlukan siswa untuk terlibat aktif dalam kehidupan publik. NCSS menekankan pentingnya mendidik peserta didik yang berkomitmen

pada ide-ide dan nilai-nilai demokratis. Orang-orang muda yang memiliki pengetahuan, terampil, dan berkomitmen untuk demokratis diperlukan untuk mempertahankan dan meningkatkan cara hidup demokratis dan berpartisipasi sebagai anggota dari komunitas global (NCSS, 2015, dalam Wahidmurni, 2017: 19). Tujuan pendidikan IPS akan dapat dicapai dengan baik jika bahan pendidikan diorganisasikan secara bervariasi mulai dari pendekatan mono-struktur disiplin ilmu, interstruktur dan trans struktur disiplin ilmu-ilmu sosial sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 sebagai landasannya sesuai dengan tujuan institusional lembaga pendidikan.

Depdikbud, dosen, dan guru beranggapan pendidikan IPS adalah program pendidikan yang terpadu, yaitu yang memadukan seluruh disiplin ilmu-ilmu sosial menjadi disiplin baru. Bahan pendidikan IPS terutama buku pelajaran, yang unsur pokok bahasannya berbentuk generalisasi dan didukung oleh metode pendidikan, secara stimulan mengkombinasikan pola pikir ilmuan sosial dan teori psikologi pendidikan akan memberi kemudahan pencapaian tingkatan belajar dan proses berpikir menuju pencapaian tujuan pendidikan.

Pendidikan IPS melalui pelajaran sejarah, antropologi, geografi dan ekonomi harus berusaha membantu terciptanya dunia yang lebih baik, aman, dan adil sesuai dengan apa yang diamanatkan dalam kata pembukaan UUD 1945 ( Finn, 1989, dalam Somantri, 2001: 77). Melihat hal tersebut dapat dikatakan terdapat hubungan antara

pembelajaran IPS dengan sikap sosial peserta didik. Sikap sosial yang baik akan menjadikan seseorang menjadi warga negara yang baik, terciptanya kerukunan, dan keharmonisan antar sesama warga negara yang tidak mudah terpengaruh pada sisi negatif yang ditimbulkan dari perkembangan dunia.

c. Pengorganisasian Isi Materi IPS

Secara umum terdapat empat pandangan tentang bagaimana cara mengorganisasikan isi materi dalam suatu mata pelajaran. Cara tersebut adalah (1) *separated subject curriculum*, (2) *correlated curriculum*, (3) *broad fields curriculum* dan (4) *integrated curriculum*. (Wahidmurni, 2017: 19).

- 1) *Separated subject curriculum* berarti materi atau isi mata pelajaran disusun secara logis dan sistematis dari suatu disiplin ilmu tertentu. Penyajian struktur mata pelajaran di sekolah pada kurikulum ini adalah terpisah-pisah atau disajikan secara sendiri-sendiri. Contoh mata pelajaran ekonomi, sosiologi, sejarah, geografi. Dalam praktik pembelajarannya masing-masing mata pelajaran tersebut disajikan oleh guru masing-masing mata pelajaran secara mandiri tanpa koordinasi dengan guru mata pelajaran lain.
- 2) *Correlated curriculum* berarti materi atau isi mata pelajaran disusun secara logis dan sistematis dari suatu disiplin ilmu tertentu. Dalam praktik pembelajaran masing-masing mata pelajaran disajikan oleh guru masing-masing mata pelajaran dengan adanya koordinasi

dengan guru mata pelajaran lain untuk kemungkinan diadakan korelasi kompetensi dasar dari masing-masing mata pelajaran. Selanjutnya dapat ditindak lanjuti dengan menentukan tema tertentu yang dapat dijadikan pengikat atau bahasan yang sama.

- 3) *Broad fields curriculum* berarti materi atau isi mata pelajaran disusun secara kombinasi dari berbagai disiplin ilmu tertentu yang biasanya disajikan secara mandiri pada kedua jenis pengorganisasian ini mata pelajaran sebelumnya. Selain itu umumnya memunculkan nama mata pelajaran baru dari penggabungan berbagai disiplin ilmu atau beberapa mata pelajaran yang lebur di dalamnya. Contoh IPS yang merupakan gabungan dari materi ilmu sosial seperti ekonomi, sejarah, goegrafi, dan sosiologi atau disiplin ilmu sosial lainnya.
- 4) *Integrated curriculum* berarti materi atau isi mata pelajaran merupakan produk atau hasil integrasi dari berbagai bahan kajian dari mata pelajaran. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pada masalah tertentu umumnya diikat dengan suatu tema tertentu. Selanjutnya dikaji atau dicarikan solusinya dengan atau melalui materi atau bahan kajian dari berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran. Contoh model pembelajaran tematik di kelas rendah. Pada pembelajaran tematik mempersyaratkan semua masalah atau bahan kajian harus saling berkaitan antara satu dengan yang lain

membentuk satu tema menembus batas-batas disiplin ilmu atau mata pelajaran.

Berdasarkan cara pengorganisasian isi materi diatas jelas bahwa mata pelajaran IPS diorganisasikan dalam bentuk *Broad Fields Curriculum* sebab isi materi mata pelajaran IPS disusun secara kombinasi dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti ilmu ekonomi, ilmu sejarah, ilmu goeografi, ilmu politik, ilmu sosiologi dan ilmu-ilmu lain yang terkait. Penggabungan dari berbagai ilmu sosial tersebut telah memunculkan nama mata pelajaran baru yaitu mata pelajaran IPS. Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan atau KTSP, ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) manusia, tempat, dan lingkungan (geografi) (2) waktu, berkelanjutan, dan perubahan (sejarah), (3) sistem sosial dan budaya (sosiologi), dan (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan (ekonomi). Adapun dalam kurikulum 2013, lingkup IPS bertambah dengan aspek kajian dari disiplin ilmu politik, pendidikan dan budaya.

#### d. Perancangan Pembelajaran IPS

Keberhasilan suatu pembelajaran di sekolah tidak lepas dari faktor perencanaan sebuah pembelajaran tersebut. Dalam hal ini guru memiliki peran untuk merancang suatu pembelajaran yang akan diaplikasikan dalam sebuah pembelajaran di kelas. Menurut Muslich pada sebuah perencanaan suatu pembelajaran terdapat komponen penting yaitu (a) perumusan tujuan pembelajaran; (b) pemilihan dan

pengorganisasi materi ajar; (c) pemilihan sumber belajar/media pembelajaran; (d) skenario/kegiatan pembelajaran; (e) penilaian hasil belajar. (Muslich, 2007, dalam Suprihatiningrum, 2013: 111).

1) Perumusan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan faktor yang penting dalam merancang sebuah pembelajaran. Tujuan pembelajaran hendaknya dirancang dengan jelas dan sesuai dengan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum pelajaran. Tujuan pembelajaran yang disusun diharapkan dapat memenuhi tujuan pendidikan IPS.

2) Pemilihan dan Pengorganisasian Materi Ajar

Dalam pemilihan materi ajar hendaknya sesuai dengan tujuan pembelajaran. Materi dalam suatu pembelajaran dipilih berdasarkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Pemilihan sebuah materi pembelajaran juga harus disesuaikan dengan karakter peserta didik. Sehingga apa yang terdapat dalam materi tersebut dapat diterima dengan baik oleh semua peserta didik. Materi IPS hendaknya disesuaikan dengan kondisi-kondisi nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan harapan materi akan lebih mudah diterima peserta didik.

3) Pemilihan Sumber Belajar/Media Pembelajaran

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat membuat peserta didik memperoleh suatu pengalaman belajar. Sumber belajar dapat berupa lingkungan belajar, media cetak, dan

guru itu sendiri. Pemilihan sumber belajar harus disesuaikan dengan materi ajar dan karakter peserta didik. Selain sumber belajar, media pembelajaran dapat digunakan dalam mendukung proses pembelajaran tersebut. Media pembelajaran dibagi dalam tiga macam yaitu media *audio* yaitu media yang penggunaannya melalui suara saja, contohnya adalah *tape recorder*. Media selanjutnya adalah media *visual* yaitu media yang penggunaannya dengan cara melihat, contohnya adalah gambar. Dan media *audio-visual* yang memungkinkan peserta didik untuk melihat dan mendengar media tersebut, salah satu contohnya adalah film. Guru dapat membuat atau menggunakan benda-benda yang terdapat di sekitar mereka sebagai media pembelajaran.

#### 4) Skenario/Kegiatan Pembelajaran

Skenario yang dimaksudkan adalah berupa model dan strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan model dan strategi pembelajaran diharapkan dapat memudahkan peserta didik dalam belajar. Penggunaan strategi pembelajaran yang inovatif diharapkan mampu menyampaikan pesan nilai sosial di dalam pembelajaran IPS dan tidak terpusatkan pada penyampaian materi saja. Kurikulum 2013 (dalam Nursalam, 2016: 77) terdapat 3 model pembelajaran yang dianjurkan, yaitu model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*),

model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), dan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

#### 5) Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar mutlak dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian suatu tujuan pembelajaran. Dalam penilaian hasil belajar, seorang guru dapat melakukan dengan cara pengamatan maupun melalui sebuah tes. Kegiatan tersebut dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Dengan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang baik, diharapkan guru dapat menyampaikan materi pembelajaran dan nilai-nilai sosial sosial yang terkandung di dalam mata pelajaran IPS. Melihat kenyataan di lapangan, mata pembelajaran IPS diidentikan dengan pembelajaran menghafal. Masalah ini menjadi tugas guru sebagai pendidik untuk merubah paradikma tersebut dengan cara merancang suatu pembelajaran yang inovatif.

#### 4. Penanaman Sikap Melalui Pembelajaran IPS

##### a. Peran Guru

Sebelum guru dapat menanamkan sikap sosial yang baik kepada peserta didiknya, tentu guru tersebut harus sudah memiliki bekal sikap sosial yang baik pula. Sikap sosial ini sebagai salah satu kriteria dalam kompetensi guru yang wajib dimiliki. Kompetensi sosial guru menuntut agar seorang guru memiliki kerapian dalam berpenampilan, kemampuan berkomunikasi dengan baik, dan sikap sosial yang baik.

Menurut UUGD No. 14/2005 pasal 10 ayat 1 dan PP No. 19/2005 pasal 28 ayat 3, seorang guru harus memiliki kompetensi guru. Kompetensi tersebut adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan profesi guru.

Kompetensi sosial sangat perlu dan harus dimiliki seorang guru karena bagaimana pun juga ketika proses pendidikan berlangsung, dampaknya akan dirasakan bukan saja oleh siswa itu sendiri, melainkan juga oleh masyarakat yang menerima dan memakai lulusannya. (Usman, 2000, dalam Suprihatiningrum, 2014: 112).

Selain itu pentingnya kompetensi sosial bagi guru karena kompetensi tersebut berdampak pada kualitas pembelajaran dan motivasi belajar siswa. Guru yang dianggap baik akan membuat siswa menjadi senang saat belajar bersama guru tersebut. Hubungan sosial seorang guru tidak hanya dengan peserta didiknya saja, namun guru harus mampu bersosial dengan teman sejawat, orang tua peserta didik, dan orang-orang yang berada disekitar lingkungan sekolah.

Menurut Martorella (dalam Rahmawati, 2017: 8), guru yang baik dalam melaksanakan pembelajaran IPS adalah: 1) menghubungkan pengetahuan baru kepada struktur pengetahuan sosial siswa yang ada, 2) melibatkan siswa dalam menganalisis masalah- masalah sosial yang penting, nilai, dan etika, 3) memberikan siswa dengan pertanyaan-pertanyaan menarik, teka-teki, dan anomali sebagai suatu cara untuk

melibatkan mereka dalam menyelidiki data sosial, 4) sering memberikan peluang kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun dan menerapkan pengetahuan sosial, 5) mengembangkan keterampilan dalam konteks memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan, 6) menekankan hubungan di antara ide-ide, orang, tempat, dan peristiwa, 7) sering menyediakan kesempatan bagi siswa untuk bekerjasama dalam kelompok kecil, mengembangkan ide-ide dan terlibat dalam interaksi sosial, 8) mendorong siswa komunikasi lisan dan tulisan yang berkaitan dengan data sosial.

Dengan kemampuan yang dimiliki seorang guru, diharapkan guru dapat menanamkan dan membentuk sikap sosial peserta didik melalui suatu proses pembelajaran. Dalam hal ini pembelajaran yang dimaksud adalah pada pembelajaran IPS di kelas. Nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran IPS diharapkan dapat ditanamkan kepada peserta didik agar menghasilkan sikap sosial yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS. Sikap sosial yang baik membuat peserta didik menjadikan seorang yang cerdas, bukan hanya pintar secara pengetahuan namun mampu berperilaku yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

#### b. Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Berdasarkan pendapat Wibowo (dalam Nuriyatun, 2016: 177), bahwa penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan cara integrasi dalam program pengembangan diri, mata

pelajaran, dan budaya sekolah. Program pengembangan diri meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Wiyani (dalam Zulhijrah, 2010: 10) yang mengemukakan empat alternatif strategi dalam penerapan pendidikan di sekolah. Strategi tersebut ialah pertama, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran. Kedua, dengan mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Keempat, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik.

Pendapat lain adalah penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar, dapat dilakukan pada ranah pembelajaran (kegiatan pembelajaran), pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat (dalam Narwanti, 2012: 53-55). Adapun penjelasan masing-masing ranah tersebut adalah sebagai berikut,

#### 1) Kegiatan Pembelajaran

Penerapan pendidikan karakter pada pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan strategi yang tepat. Strategi yang tepat adalah strategi yang menggunakan pendekatan kontekstual. Alasan penggunaan strategi kontekstual

adalah bahwa strategi tersebut dapat mengajak siswa menghubungkan atau mengaitkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata. Dengan dapat mengajak menghubungkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata, berarti siswa diharapkan dapat mencari hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan itu, siswa lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotor (olah raga) (Puskur, 2011 :8).

Adapun beberapa strategi pembelajaran kontekstual antara lain (a) pembelajaran berbasis masalah, (b) pembelajaran kooperatif, (c) pembelajaran berbasis proyek, (d) pembelajaran pelayanan, dan (e) pembelajaran berbasis kerja. (Puskur, 2011 : 9) menjelaskan bahwa kelima strategi tersebut dapat memberikan *nurturant effect* pengembangan karakter siswa, seperti: karakter cerdas, berpikir terbuka, tanggung jawab, rasa ingin tahu.

## 2) Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan. Adapun hal-hal tersebut adalah sebagai berikut,

a) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang rutin atau ajeg dilakukan setiap saat. Kegiatan rutin dapat juga berarti kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat (Puskur, 2011: 8). Pendapat lain mengenai kegiatan rutin dikemukakan oleh Mulyasa (2012:168) yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal dan dilakukan secara terus menerus, seperti: upacara bendera, senam, dan shalat berjama'ah.

Beberapa contoh kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah antara lain kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.

b) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan dapat juga disebut kegiatan insidental. Kegiatan ini dilakukan secara spontan tanpa perencanaan terlebih dahulu/spontan. Menurut Mulyasa (2012:169) kegiatan spontan merupakan pembiasaan yang dilakukan secara langsung dan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti: membuang sampah pada tempatnya, perilaku memberi salam, mengantri, dan lain sebagainya. Contoh

kegiatan ini adalah mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana dan menegur atau menasehati jika ada siswa yang kurang sopan atau melakukan perbuatan yang kurang baik.

c) Keteladanan

Keteladanan merupakan sikap “menjadi contoh”. Sikap menjadi contoh merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain (Puskur, 2011: 8). Mengenai keteladanan, Wibowo (2012: 89) menambahkan bahwa keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Contoh kegiatan ini misalnya guru menjadi contoh pribadi yang bersih, rapi, ramah, dan supel, guru juga menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), dan memberikan contoh dengan menghargai semua murid.

3) Kegiatan Ko-Kurikuler dan atau Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ko dan ekstra kurikuler merupakan kegiatan-kegiatan di luar kegiatan pembelajaran. Meskipun diterapkan di

luar kegiatan pembelajaran, seorang guru dapat juga mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Kegiatan-kegiatan ini sebenarnya sudah mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Namun demikian tetap diperlukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang baik atau merevitalisasi kegiatan-kegiatan ko dan ekstra kurikuler tersebut agar dapat melaksanakan pendidikan karakter kepada siswa.

#### 4) Kegiatan Keseharian di Rumah dan di Masyarakat

Kegiatan ini merupakan kegiatan penunjang pendidikan karakter yang ada di sekolah. Rumah (keluarga), dan masyarakat merupakan partner penting suksesnya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter sebaik apapun, kalau tidak didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat akan sia-sia. Dalam kegiatan ini, sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat (Puskur, 2011: 8).

#### c. Strategi Guru Dalam Menanankan Sikap Sosial

Pendidikan karakter melalui pembiasaan dapat dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari secara terprogram dan tidak terprogram (Mulyasa, 2012:167). Membiasakan siswa untuk berbuat baik merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan dalam penanaman sikap sosial di sekolah. Penanaman tersebut dapat dibentuk melalui

pembiasaan di sekolah melalui kegiatan rutin, terprogram dan insidental. Pembiasaan–pembiasaan tersebut diharapkan dapat memunculkan nilai-nilai pada diri anak.

Dalam penelitian ini yang akan menjadi fokus penelitian adalah penanaman sikap sosial di sekolah dasar yang dilakukan pada ranah pembelajaran (kegiatan pembelajaran) yaitu menanamkan sikap sosial melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran IPS dengan cara menghubungkan dan mengembangkan materi yang sedang dipelajari dengan nilai-nilai sosial, dan kegiatan pengembangan diri, dalam pembelajaran pada mata pembelajaran IPS. Penelitian dilakukan dengan memperhatikan perancangan pembelajaran IPS dan bagaimana cara guru menanamkan sikap sosial toleransi, kerjasama/gotong royong, dan tanggung jawab pada peserta didik dalam pembelajaran IPS melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan.

Peneliti akan membagi kegiatan-kegiatan tersebut kedalam kegiatan yang dilakukan saat proses pembelajaran IPS berlangsung dan kegiatan di luar pembelajaran. Kegiatan di luar jam pembelajaran digunakan untuk menambah informasi yang berkenaan dengan penanaman sikap di SD Negeri Jambewangi Kecamatan Secang Kabupaten Magelang.

#### B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk menghindari duplikasi dan sebagai referensi, maka peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang

berkaitan dengan penanaman sikap. Dari hasil penelusuran penelitian terdahulu, diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu:

1. *Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas V.*

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Telaga Asih 04 Cikarang Barat oleh Utami jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar fakultas FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta pada tahun 2011. Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis data yang digunakan adalah reduksi, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru kelas V di SDN Telaga Asih 04 Cikarang Barat, menumbuhkan sikap sosial dalam diri siswa melalui pemberian kalimat-kalimat yang mengandung nilai-nilai sikap sosial dalam pembelajaran dan mengkaitkan materi pembelajaran IPS dengan nilai-nilai sikap social.

2. *Penanaman Sikap Sosial melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas*

*V.* Penelitian ini dilakukan di MIN 11 Bandar Lampung oleh Hadi jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2017. Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis data yang digunakan adalah reduksi, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru kelas V di MIN 11 Bandar Lampung menanamkan nilai sosial dalam pembelajaran IPS melalui strategi pembelajaran IPS, kemampuan

guru memberikan contoh sikap interaksi yang baik kepada siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas, mengkaitkan materi pelajaran IPS dengan nilai-nilai sikap sosial dan dengan memberikan kalimat-kalimat positif yang mengandung nilai sikap sosial diawal pembelajaran, menggunakan media pembelajaran IPS, dan melakukan evaluasi terkait sikap social.

3. *Penanaman Sikap Sosial Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV Mis Bina Keluarga*. Penelitian ini dilakukan di MIS Bina Keluarga Medan oleh Fadhilah jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Universitas Islam Negeri Sumatera utara Medan pada tahun 2018. Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis data yang digunakan adalah reduksi, display data, dan verifikasi data. Dari penelitian didapatkan hasil bahwa sikap sosial dapat ditanamkan melalui pembiasaan, figur yang baik dari guru dan orang tua. Dan dalam penanaman sikap sosial, pengaruh *gadget* merupakan penghambat dalam menanamkan sikap sosial kepada siswa.

Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu maka peneliti bermaksud untuk menemukan temuan dengan melakukan penelitian tentang penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS pada siswa kelas V sekolah dasar di SD Negeri Jambewangi Magelang dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

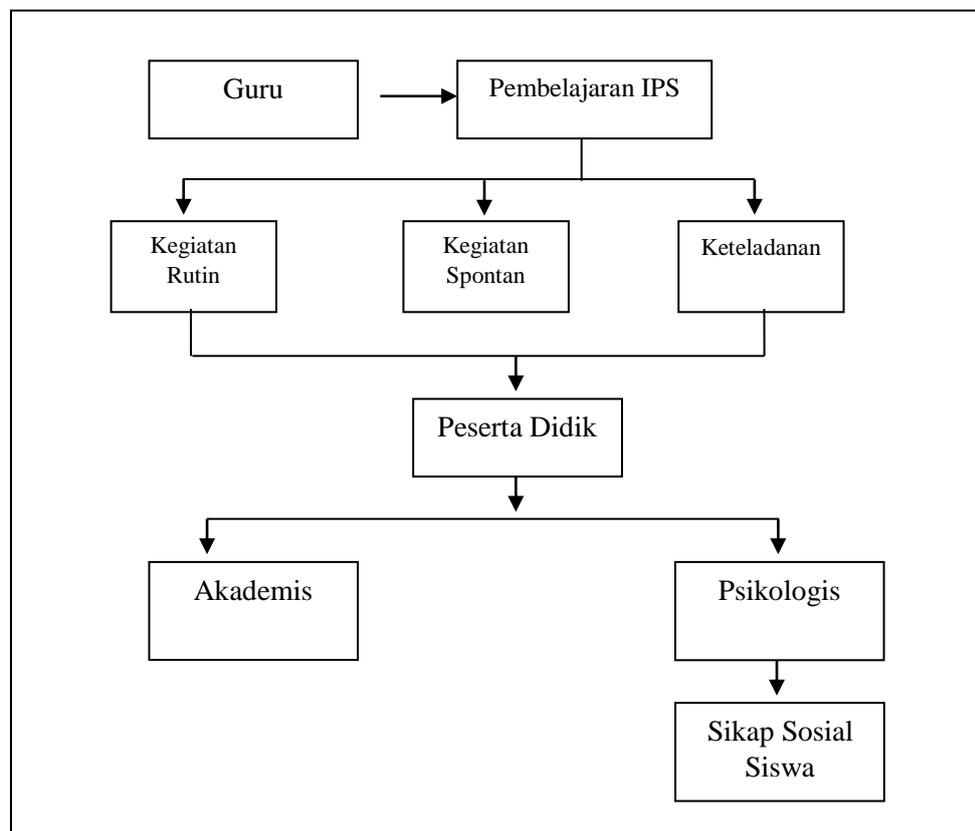
### C. Kerangka Pemikiran

Banyak pendapat dari para ahli tentang definisi sikap sosial. Berdasarkan pendapat tersebut peneliti berkesimpulan bahwa pengertian sikap sosial dapat diartikan sebagai tindakan seseorang yang dilakukan dalam kehidupan di masyarakat. Sikap sosial tersebut dapat dibentuk. Salah satunya dengan melalui pendidikan di sekolah. Sikap sosial peserta didik yang harus ditanamkan meliputi beberapa sikap diantaranya adalah: Jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun dan sopan, dan percaya diri.

Pendidikan IPS mulai diajarkan di sekolah sejak anak memasuki jenjang sekolah dasar. Pendidikan IPS dapat diartikan sebagai suatu mata pelajaran yang mengkaji tentang fakta dan isu-isu sosial yang berhubungan dengan gejala-gejala kehidupan manusia di masyarakat dengan lingkungan sekitar. Pendidikan IPS melalui pelajaran sejarah, antropologi, geografi, dan ekonomi harus berusaha membantu terciptanya dunia yang lebih baik, aman, dan adil sesuai dengan apa yang diamanatkan dalam kata pembukaan UUD 1945.

Penanaman sikap sosial di sekolah dapat dibentuk melalui pembiasaan di sekolah melalui kegiatan rutin, terprogram, dan insidental. Pembiasaan–pembiasaan tersebut diharapkan dapat memunculkan nilai-nilai pada diri anak. Pada ranah pembelajaran, penanaman sikap sosial dapat melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran dengan cara menghubungkan dan mengembangkan materi IPS dengan nilai- nilai sosial. Diharapkan tujuan dari pembelajaran IPS dapat tercapai, dan dapat menghasilkan tidak hanya

kemampuan akademik saja namun juga kemampuan psikologisnya berupa sikap sosial yang baik. Berikut adalah gambaran kerangka berfikir dalam penelitian ini,



Gambar 1  
Kerangka Berfikir

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS pada peserta didik kelas V di SD Negeri Jambewangi Kecamatan Secang Kabupaten Magelang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia (Marshall, 1995 dalam Sarwono, 2006: 193).

Dalam penelitian kualitatif peneliti berbaur menjadi satu dengan yang objek yang diteliti sehingga peneliti dapat memahami persoalan dari sudut pandang dari objek diteliti itu sendiri. Sasaran utama penelitian kualitatif adalah manusia.

Neuman (dalam Raco, 2010: 18) menulis bahwa proses penelitian kualitatif dimulai dengan pemilihan topik. Topik ini kemudian berkembang dan mengerucut menjadi lebih spesifik. Kemudian dilanjutkan dengan memeriksa topik tersebut pada buku-buku atau jurnal ilmiah. Hasil bacaan dari buku tersebut memberikan gambaran yang lebih jelas bagaimana topik itu dibahas dan dimengerti oleh para peneliti atau peneliti sebelumnya. Setelah penelurusan diteruskan dengan pengumpulan data, analisis data, dan penafsiran dan pelaporan.

Creswell (dalam Raco, 2010: 18) membagi beberapa tahapan penelitian kualitatif sebagai berikut, pertama dimulai dengan identifikasi masalah yang menjadi sasaran dalam penelitian. Identifikasi masalah menyangkut spesifikasi isu atau gejala yang hendak dipelajari, kedua yaitu pembahasan atau penelusuran kepustakaan. Pada bagian ini peneliti mencari bahan bacaan, jurnal yang menyangkut bahasan dan teori tentang topik yang akan diteliti, dan ketiga yaitu menentukan tujuan dari penelitian. Pada bagian ini peneliti mengidentifikasi maksud utama dari penelitiannya. Pengumpulan data menyangkut pula pemilihan dan penentuan calon partisipan yang potensial. Kelima, analisis dan penafsiran data. Data yang tersedia yang biasanya berbentuk teks, dianalisis. Data yang begitu banyak diringkas dan diklasifikasi sehingga menghasilkan gagasan atau teori yang baru. Keenam, tahap akhir dalam penelitian ini adalah pelaporan. Karena coraknya deskriptif maka metode penelitian kualitatif biasanya menghasilkan suatu laporan dalam bentuk teks.

Dalam melakukan penelitian kualitatif, dalam pengumpulan data, pada umumnya seseorang peneliti akan menemukan data penelitian dalam bentuk kata-kata, gambar, atau data-data lainnya. Data yang dimaksud dapat berupa transkrip-transkrip wawancara, catatan data lapangan, dokumen pribadi, foto-foto, kamera, nota, dan lain-lainnya. Data-data penelitian tersebut haruslah dideskripsikan oleh peneliti.

## B. Setting Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas V di SD Negeri Jambewangi Kecamatan Secang Kabupaten Magelang. Alasan pemilihan lokasi penelitian dikarenakan lokasi SD yang strategis, mudah dijangkau dan dekat dengan tempat tinggal sehingga waktu dan biaya yang diperlukan dalam penelitian tersebut lebih efisien. Selain itu lingkungan di SD Negeri Jambewangi cukup kondusif karena tempatnya yang jauh dari pusat keramaian, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Juni tahun 2019. Dengan alokasi waktu sesuai dengan waktu pembelajaran IPS di SD Negeri Jambewangi Kecamatan Secang Kabupaten Magelang.

## C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, fokus masalah yang akan diteliti adalah penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS di SD Negeri Jambewangi. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru IPS kelas V dan peserta didik kelas V semester 2 tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa sebanyak 24 siswa terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

#### D. Sumber Data

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti, yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan angket. sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Sumber data dalam penelitian ini, antara lain:

1. Informan atau narasumber adalah pihak yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan seluruh peserta didik kelas V, yang dianggap paling mengetahui informasi berkaitan dengan sikap sosial siswa dan pembelajaran IPS yang menjadi objek penelitian ini. Dengan demikian sumber data primer berasal dari hasil angket, wawancara dan observasi, sedangkan sumber data sekunder berasal dari dokumentasi yang didapat saat melakukan penelitian.
2. Tempat dan peristiwa yang terdiri dari kegiatan pembelajaran, sikap sosial peserta didik di dalam kelas dan di luar kelas yang berkaitan dengan konteks permasalahannya di mana peserta didik beraktivitas.
3. Arsip yang berkaitan dengan administrasi pembelajaran IPS, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), absensi, maupun alat penilaian yang dipakai guru, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

## E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti itu sendiri. Untuk itu, peneliti menggunakan instrumen bantu meliputi:

### 1. Pedoman Observasi

Observasi terutama digunakan untuk memperoleh data mengenai strategi penanaman sikap dalam proses kegiatan belajar mengajar selama maupun di luar kegiatan pembelajaran. Untuk itu, pedoman observasi digunakan untuk memperoleh data dari guru dan peserta didik melalui pengamatan langsung pada saat pembelajaran IPS berlangsung, maupun di luar kelas yang berkaitan dengan sikap sosial.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti membuat pedoman observasi agar hasil pengamatan tidak keluar dari sikap sosial siswa. Pedoman observasi siswa diintepertasikan dengan mendeskripsikan sikap siswa dengan kalimat kualitatif. Dalam penelitian ini terdapat beberapa sikap sosial yang diamati. Sikap sosial tersebut adalah tanggung jawab, kerjasama/gotong royong, dan toleransi.

Selain untuk siswa, peneliti juga membuat lembar observasi untuk guru IPS. Lembar observasi pada guru IPS dengan mendeskripsikan strategi penanaman sikap dengan kalimat kualitatif. Hal yang diamati adalah berkaitan dengan pembelajaran IPS dan kegiatan-kegiatan penanaman sikap sosial di sekolah. Pedoman untuk pelaksanaan

observasi yang digunakan dalam penelitian ini tercantum dalam tabel berikut,

**Tabel 1**  
**Kisi-Kisi Pedoman Observasi**

No	Aspek	Indikator	Sub. Indikator	Sumber Data	Teknik
1	Penanaman sikap	Kegiatan pembelajaran	Pembelajaran IPS.	•Guru	Observasi
			Kegiatan rutin yang dilakukan untuk menanamkan sikap sosial.	•Guru •Siswa	Observasi
2	Penanaman sikap	Strategi penanaman sikap	Kegiatan spontan yang dilakukan untuk menanamkan sikap sosial.	•Guru	Observasi
			Keteladanan yang ditunjukkan untuk menanamkan sikap sosial.	•Guru	Observasi
3	Penanaman sikap	Evaluasi	Evaluasi proses penanaman sikap.	•Guru	Observasi
			Evaluasi proses pembelajaran IPS.	•Guru	Observasi

## 2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data secara langsung. Dalam wawancara digunakan alat bantu berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber/informan yang dituju. Sebelumnya, peneliti harus membuat pedoman wawancara untuk membatasi topik yang akan dibahas. Pedoman yang dibuat terfokus pada penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS. Tujuan dari

dilakukan wawancara adalah untuk mengambil data yang berisi informasi tentang penanaman sikap.

Pedoman wawancara tersebut selanjutnya divalidasi oleh ahli. Yang dimaksud ahli dalam hal ini adalah dosen dan guru mata pelajaran IPS kelas V SD. Dosen dipilih karena dosen dipandang sebagai pakar dan praktisi yang telah ahli dan berpengalaman dalam mengembangkan instrumen penelitian. Sedangkan guru mata pelajaran IPS dipilih karena dianggap mengerti tentang pendidikan IPS dan proses pembelajaran di kelas. Validasi instrumen wawancara diarahkan pada kriteria kejelasan butir pertanyaan dan pertanyaan sudah mampu memberikan data tentang penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS. Pedoman untuk pelaksanaan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini tercantum dalam tabel di bawah ini,

**Tabel 2**  
**Kisi-Kisi Pedoman Wawancara**

No	Aspek	Indikator	Sub. Indikator	Sumber Data	Teknik
1	Penanaman sikap	Sikap sosial	Pemahaman mengenai sikap sosial.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala sekolah</li> <li>• Guru</li> <li>• Siswa</li> </ul>	Wawancara
2	Penanaman sikap	Kegiatan pembelajaran	Pembelajaran IPS.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala sekolah</li> <li>• Guru</li> <li>• Siswa</li> </ul>	Wawancara
3	Penanaman sikap	Strategi penanaman sikap	Kegiatan rutin yang dilakukan untuk menanamkan sikap sosial.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala sekolah</li> <li>• Guru</li> <li>• Siswa</li> </ul>	Wawancara
			Kegiatan spontan yang dilakukan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala sekolah</li> </ul>	Wawancara

			untuk menanamkan sikap sosial.	• Guru • Siswa	
			Keteladanan yang ditunjukkan untuk menanamkan sikap sosial.	• Kepala sekolah • Guru • Siswa	Wawancara
4	Penanaman sikap	Evaluasi	Evaluasi proses penanaman sikap.	• Kepala sekolah • Guru	Wawancara
			Evaluasi proses pembelajaran IPS.	• Guru • Siswa	Wawancara
5	Penanaman sikap	Kendala penanaman sikap	Kendala yang dihadapi dalam penanaman sikap sosial.	• Kepala sekolah • Guru	Wawancara

### 3. Pedoman Kuisisioner (Angket)

Angket digunakan untuk mengetahui respon siswa terkait pembelajaran IPS dan strategi penanaman sikap yang sudah dilakukan oleh guru di kelas V. Pedoman kuisisioner dibuat terlebih dahulu oleh peneliti untuk membatasi topik yang akan dibahas. Pedoman yang dibuat terfokus pada pembelajaran IPS dan strategi penanaman sikap sosial, yaitu sikap tanggung jawab, kerjasama/gotong royong, dan toleransi yang sudah dilakukan oleh guru kelas V di SD Negeri Jambewangi Magelang. Subyek kuisisioner dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri Jambewangi Kecamatan Secang Kabupaten Magelang. Berikut adalah tabel pedoman kuisisioner,

**Tabel 3**  
**Kisi-Kisi Pedoman Angket Siswa**

No	Aspek	Indikator	Sub. Indikator	Sumber Data	Teknik
1	Penanaman	Kegiatan	Pembelajaran IPS	Siswa	Angket

sikap		pembelajaran		Siswa	Angket
		Strategi	Kegiatan rutin		
2	Penanaman sikap	penanaman sikap	Kegiatan spontan Keteladanan		

#### F. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang populer digunakan, sebagai berikut:

##### 1. Observasi

Observasi yang diambil dalam penelitian ini adalah observasi berperan aktif yang dilakukan oleh peneliti secara langsung. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan di SD Negeri Jambewangi untuk mendapat data berupa proses pembelajaran di kelas dan proses penanaman sikap sosial di kelas V. Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas dan saat terjadi interaksi antara guru dan peserta didik di luar proses pembelajaran.

##### 2. Wawancara

Dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, yang memungkinkan responden memberikan jawaban secara luas. Pertanyaan diarahkan pada mengungkap peristiwa-peristiwa yang dialami berkenaan dengan fokus yang diteliti. Wawancara ini dibuat berdasarkan pedoman wawancara dan ditujukan kepada kepala sekolah, guru kelas dan peserta didik kelas V di SD Negeri Jambewangi. Hasil wawancara yang ingin digali berupa pemahaman tentang suatu pembelajaran IPS di kelas, pemahaman tentang sikap sosial, strategi guru

untuk menanamkan sikap sosial kepada siswa dan kendala dalam menanamkan sikap sosial. Dalam penelitian ini wawancara dengan kepala sekolah karena kepala sekolah merupakan pihak yang berwenang dalam pembuatan dan penentuan kebijakan-kebijakan di sebuah sekolah, sedangkan guru mata pelajaran IPS kelas V karena guru merupakan pihak yang berperan langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas, dan untuk siswa kelas V SD Negeri Jambewangi berjumlah 4 siswa karena siswa dianggap merupakan objek dalam sebuah pembelajaran sehingga, dianggap paling tahu tentang data ingin digali oleh peneliti. Jumlah siswa yang berperan dalam proses wawancara diambil dengan cara purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dengan harapan hasil wawancara dapat memberi gambaran mengenai penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS.

### 3. Angket

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui. Angket dalam penelitian ini ditujukan kepada peserta didik untuk mendapatkan data tentang sejauh mana respon siswa terhadap pembelajaran IPS dan strategi penanaman sikap yang sudah dilakukan oleh guru di kelas V. Dalam hal ini dengan menggunakan kuesioner tertutup, sehingga siswa hanya diminta memberi tanda cek (√) pada kolom yang sesuai dengan kondisi

sebenarnya. Angket sebelum digunakan telah melalui proses validasi. Validasi dilakukan dengan cara peneliti memilih dua orang praktisi yang dianggap ahli dalam bidang IPS dan tata bahasa yaitu dosen dan guru IPS. Kemudian peneliti meminta pertimbangan-pertimbangan guna dapat dipertaruhkan kevalidannya.

#### 4. Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang terdapat di sekolah dasar yang berkaitan dengan administrasi kegiatan pembelajaran IPS. Dokumen juga bisa dalam bentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, film, dan lain-lain. Teknik ini membantu agar data-data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang lain dapat lebih jelas lagi.

#### G. Uji Keabsahan Data

Dalam menguji tingkat kepercayaan dan kebenaran data yang diperoleh agar validitasnya dapat diandalkan maka data sejenis yang diperoleh diuji dengan berbagai sumber. Dalam pendapat Sugiyono (2012: 366) “uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (objektivitas)”.

##### 1. Validitas Internal (*Credibility*)

Sugiyono (2012: 368) mengemukakan “uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan

dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*”.

a. Memperpanjang Pengamatan

Perpanjangan pengamatan peneliti lakukan guna memperoleh data yang akurat dari sumber data dengan cara meningkatkan intensitas pertemuan dan interaksi dengan sumber data. Sugiyono (2012: 369) menegaskan bahwa “dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi”.

b. Meningkatkan Ketekunan dalam Penelitian

Kondisi fisik dan mental peneliti tidak selalu dalam kondisi prima, oleh karena itu terkadang peneliti didera rasa malas sehingga kurang dapat berkonsentrasi pada saat melakukan penelitian. Oleh karena itu peneliti harus meningkatkan ketekunan dalam penelitian, ini dapat ditempuh dengan cara membulatkan tekad dan niat dari peneliti tersendiri serta didorong oleh motivasi yang diberikan oleh orang-orang terdekat. Sugiyono (2012: 371) mengungkapkan “meningkatkan ketekunan dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati”.

c. Triangulasi Data

Menurut Wiersma dalam Sugiyono (2012: 372) “triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu”. Pendapat lain tentang triangulasi menurut Moleong (dalam Hadi, 2016:75) adalah triangulasi merupakan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan hal-hal (data) lain untuk pengecekan atau perbandingan data. Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan terhadap informasi yang yang didapat peneliti dari objek penelitian. Triangulasi dibagi menjadi 3 dengan uraian sebagai berikut.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari

pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

d. Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau mungkin bertentangan dengan data yang ditemukan oleh peneliti. Bila tidak terdapat perbedaan data yang berbeda atau bertentangan dengan hasil temuan, maka data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya (Sugiyono, 2012: 374).

e. Menggunakan Referensi yang Cukup

Yang dimaksud dengan bahan referensi yang cukup dalam penelitian ini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara, data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto (Sugiyono: 2012: 375).

f. *Member Check*

*Member check* adalah, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang

ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data (Sugiyono, 2012: 376).

Langkah yang dilakukan peneliti untuk menguji validitas data tersebut dengan melakukan teknik keabsahan data triangulasi sumber terkait kepada siswa kelas V SD Negeri Jambewangi dan guru IPS kelas V dan kepala sekolah SD Negeri Jambewangi untuk mengetahui bagaimana penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS. Selain itu, juga menggunakan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik yaitu membandingkan dan menyimpulkan data angket, wawancara, dan observasi yang didapatkan dari siswa dan guru sehingga memperoleh data yang bisa dipercaya.

## 2. Validitas Eksternal (*Transferability*)

*Transferability* ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Nilai transfer berkenaan dengan pertanyaan, hingga

mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain (Sugiyono: 2012: 376).

Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif yang peneliti lakukan sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian ini, maka peneliti membuat laporan dalam bentuk uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian peneliti menyimpan harapan bahwa pembaca akan dapat memahami hasil penelitian ini dengan mudah dan mendapatkan penjelasan yang seutuhnya.

### 3. Reabilitas (*Dependability*)

Dalam penelitian kuantitatif, *dependability* disebut reabilitas. Suatu penelitian dapat dikatakan reliabel apabila orang/peneliti lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Penelitian seperti ini perlu diuji *dependability*nya (Sugiyono, 2012: 377).

Sehubungan dengan uji *dependability*, peneliti melakukannya dengan cara bekerja sama dengan pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian mulai dari menentukan masalah/fokus, terjun lapangan, menentukan sumber data,

melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, hingga pembuatan kesimpulan.

#### 4. Objektivitas (*Confirmability*)

Pengujian *confirmability* dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada (Sugiyono, 2012: 377).

Berkaitan dengan uji *confirmability* peneliti menguji hasil penelitian dengan mengaitkannya dengan proses penelitian dan melakukan evaluasi terhadap hasil penelitian, apakah hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan atau bukan.

#### H. Teknik Analisis Data dan Interpretasi

Setelah data penelitian dikumpulkan, selanjutnya dianalisis dengan menerapkan model analisis interaktif. Model ini melibatkan tiga komponen yang saling terkait dan menentukan hasil akhirnya, yaitu reduksi data, sajian data, dan simpulan atau verifikasi.

## 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam hal ini peneliti merangkum hasil dari observasi dan angket peserta didik serta observasi dan wawancara guru IPS, apabila peneliti menemukan data yang tidak berhubungan atau terkait langsung dengan pembahasan utama penelitian ini, yakni terkait penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS di kelas V di SD Negeri Jambewangi, maka peneliti langsung mereduksi data tersebut, sehingga data yang terkumpul terfokus pada indikator-indikator variabel yang telah peneliti jabarkan pada kisi-kisi instrumen.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram*, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2012:95) menyatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”. Dengan menyajikan data, maka akan

memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

Kaitannya dalam hal ini, setelah mereduksi data penelitian yang tidak berkaitan langsung dengan variabel penelitian, selanjutnya peneliti menjabarkan data penelitian secara naratif. Dalam penjabaran ini, data dipaparkan secara sistematis dan logis. Dengan demikian diharapkan dapat memperkuat paparan atau deskripsi.

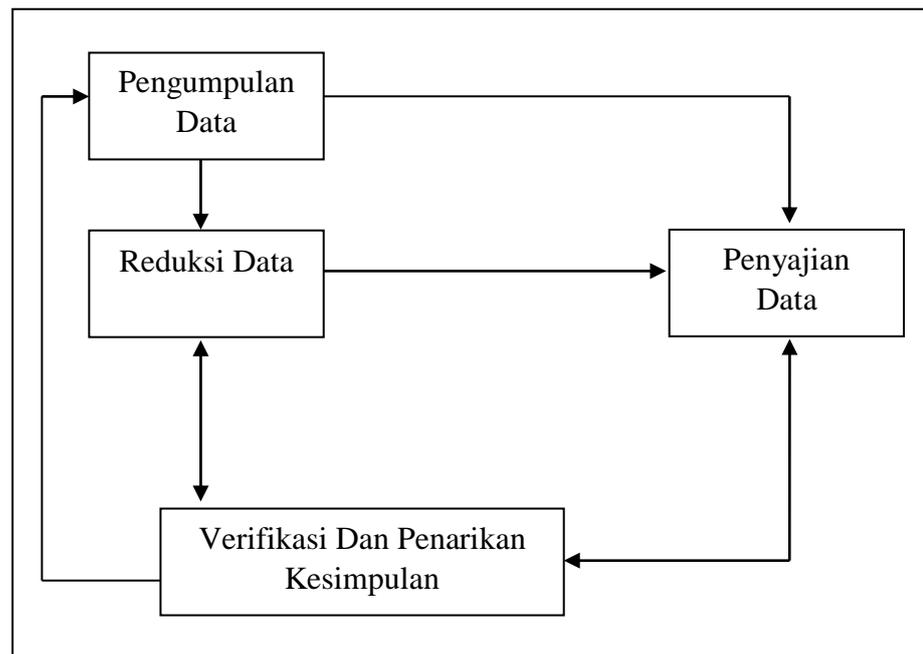
### 3. Penarikan Kesimpulan dan *Verification Data*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung atau melemahkan pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang menyakinkan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru tentang penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS. Temuan yang dimaksud dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan.

Dalam penelitian ini, setelah peneliti mendeskripsikan data hasil penelitian, kemudian peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan

verifikasi atau uji keabsahan terhadap hasil kesimpulan yang peneliti dapatkan. Selanjutnya kesimpulan yang didapat diuji keabsahannya kembali dengan cara memverifikasi data. Berikut ini adalah skema dari proses analisis data yang digunakan:



Gambar 2  
Teknik Analisis Data

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan angket yang telah dilakukan selama penelitian, didapatkan hasil bahwa di SD Negeri Jambewangi, Guru sudah menunjukkan peran dalam menanamkan sikap tanggung jawab, kerjasama/gotong royong, dan toleransi, kepada siswa melalui pembelajaran IPS.

Strategi yang digunakan dalam menanamkan sikap sosial dalam pembelajaran IPS di kelas V terlihat melalui penerapan beberapa kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan yang ditunjukkan guru. Namun dalam proses penanaman sikap sosial siswa kelas V melalui pembelajaran IPS di SD Negeri Jambewangi guru masih menemukan kendala, kendala tersebut adalah : (1) kondisi karakteristik siswa sekolah dasar sifatnya masih belum dapat stabil; (2) terdapat siswa yang masih merasa takut dengan ancaman yang dilakukan oleh temannya sehingga siswa yang bersangkutan cenderung tidak jujur jika mendapat suatu masalah; dan (3) dampak dari pengaruh di lingkungan keluarga dan di masyarakat sekitar tempat tinggal seorang anak yang kurang baik, sehingga pengaruh tersebut terbawa hingga ke sekolah.

## B. Saran

1. Bagi sekolah, meningkatkan program-program sekolah yang berkaitan dengan pembentukan sikap sosial peserta didik. Misalnya dengan menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa berkaitan dengan sikap sosial siswa.
2. Bagi guru, lebih mengembangkan lagi strategi pembelajaran IPS dan strategi untuk menanamkan nilai-nilai sikap sosial pada diri peserta didik terutama pada sikap toleransi siswa.
3. Bagi siswa, dapat lebih meningkatkan sikap sosial khususnya di lingkungan sekolah guna bekal hidup dan bergaul dalam masyarakat.
4. Bagi penelitian selanjutnya, dapat mengkaji lebih lanjut mengenai sikap sosial siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2012. *Skemaika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amirono & Daryanto. 2016. *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Astiwi, T. (2016). “Perbedaan Sikap Sosial Siswa Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Olahraga Dengan Siswa Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Non Olahraga di SMP N 1 Tempel Kabupaten Sleman”. Skripsi. (Tidak Diterbitkan).UNY.
- \_\_\_\_\_ & Darmiatun, S. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Djamarah, S. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febrianshari, Kusuma, Jayanti, dkk. 2018. “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembuatan Dompok Zaman Now”. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan SD*. 6 (I). Hlm. 88-95.
- Hadi, S. 2016. “Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi”. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 22 (I). Hlm. 75-79.
- Irham, M & Wiyani, A. 2014. *Bimbingan & Konseling Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Khasanah, Intantisari, Noni, dkk. 2018. “Profil Keterampilan Kerjasama Siswa Kelas VII di Salah Satu SMP Swasta di Magelang”. *Jurnal Pendidikan Biologi*. 7 (2). Hlm 132-140.
- Kemendikbud. 2017. *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Untuk Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta.
- Kemendikbud. 2017. *Analisis Sikap Toleransi di Indonesia dan Faktor-Faktornya*. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta : Kementrian Pendidikan Nasional.
- Lickona, T. 2012. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Maliki. 2016. *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar Suatu Pendekatan Imajinatif*. Jakarta : Kencana.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Ofset.
- Narwanti, S. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jogyakarta : Familia.
- Nuriyatun, D. 2016. "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di SD Negeri 1 Bantul". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 33 (5). Hlm 174-181.
- Nursalam, H. 2016. *Strategi Belajar Mengajar IPS*. Surabaya: Garuda Mas Sejahtera.
- Puskurbuk. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jogyakarta : Familia.
- Raco, R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Rahmawati, I. 2017."Pengintegrasian Nilai-Nilai Dalam Pembelajaran IPS". *Jurnal Magistra*. 29 (100). Hlm 1-10.
- Sarwono, S. 2009. *Psikologi Remaja, Edisi Revisi*. Jakarta: PT, Raja Grafindo.
- \_\_\_\_\_. & Meinarno, E. 2015. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jogyakarta: Graha Ilmu.
- Shobirin, M. 2016. *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Somantri, M. 2001. *Mengagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Ofset.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Sukini, 2017. *Toleransi Beragama*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.

- Suprihatiningrum, J. 2013. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Guru Profesional Pedoman Kerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Wahidmurni. 2017. *Metodologi Pembelajaran IPS: Pengembangan Standar Proses Pembelajaran IPS di Sekolah/Madrasah*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Yusuf, M. 2013. “Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai”. *Jurnal Al-Ulum*. 13 (1). Hlm 1-24.
- Zulhijrah. 2015. “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah”. *Jurnal Tadrib*. 1 (1). Hlm 1-19.